

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masyarakat muslim sekarang sangat memerlukan asuransi untuk melindungi harta dan keluarga mereka dari akibat musibah, sebuah keluarga yang hanya mengandalkan pemasukan dari kepala keluarga saja tentunya akan sangat terganggu sekali kondisi keuangannya kalau suatu musibah terjadi padanya. Anak dan istri yang ditinggalkan belum tentu dapat memenuhi sendiri kebutuhan hidupnya. Keluarga yang terlantar ditinggal pemberi nafkah sebenarnya tak perlu terjadi kalau saja ada perlindungan dari asuransi. Asuransi memang tidak bisa mencegah musibah, tapi setidaknya bisa menanggulangi akibat keuangan yang terjadi.

Konsep asuransi sebenarnya sudah dikenal sejak zaman sebelum masehi dimana manusia pada zaman itu telah menyelamatkan jiwanya dari berbagai ancaman, antara lain kekurangan bahan makanan. Dalam QS.Yusuf ayat 43-49 Allah menggambarkan contoh sistem proteksi menghadapi kemungkinan yang buruk di masa depan. Secara ringkas ayat ini bercerita tentang pertanyaan Raja Mesir tentang mimpinya kepada Nabi Yusuf. Raja Mesir bermimpi melihat tujuh ekor sapi betina yang gemuk dimakan oleh tujuh ekor sapi yang kurus, dan dia juga melihat tujuh tangkai yang merah mengering tidak berbuah. Atas dasar tafsir

mimpi itu, Nabi Yusuf menyarankan kepada Raja Mesir agar mengoptimalkan budidaya pertaniannya selama tujuh tahun, lalu menyimpan sebagian hasilnya. Alasan penyimpanannya karena tujuh tahun kemudian merupakan tahun-tahun yang sulit, yang akan menghabiskan apa yang disimpan selama tujuh tahun tersebut. Dari sini dapat disimpulkan bahwa berasuransi tidak bertentangan dengan takdir, bahkan Allah menganjurkan adanya upaya-upaya menuju kepada perencanaan masa depan dengan sistem proteksi yang dikenal dalam mekanisme asuransi.¹

Allah SWT berfirman pada Q.S. al-Hasyr ayat 6, sebagai berikut:²

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ
اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

“Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat), dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan”.

Asuransi merupakan sarana finansial dalam tata kehidupan rumah tangga, baik dalam menghadapi risiko mendasar seperti risiko kematian, atau dalam menghadapi risiko atas harta benda yang dimiliki. Demikian pula dunia usaha dalam menjalankan kegiatannya menghadapi berbagai risiko yang mungkin dapat mengganggu kesinambungan usahanya.³

¹Mustafa Edwin Nasution, *et.al.*, *Pengenalan Eksklusif Ekonomi Islam*, (Jakarta: Kencana, 2006), hlm. 297-298.

²Tim Sya>mil al-Qur‘a>n, *Sya>mil al-Qur‘a>n, Terjemah Tafsir Per Kata*, (Bandung: SYGMA PUBLISHING, 2011), Cet. ke-1, hlm. 548.

³Herman Darmawi, *Manajemen Asuransi*, (Jakarta: PT.Bumi Aksara, 2006), hlm. 1.

Asuransi atau pertanggungan adalah perjanjian antara dua pihak atau lebih, dengan mana pihak penanggung mengikatkan diri kepada tertanggung dengan menerima premi asuransi, untuk memberikan penggantian kepada tertanggung karena kerugian, kerusakan atau kehilangan keuntungan yang diharapkan, atau tanggung jawab hukum kepada pihak ketiga yang mungkin akan diderita tertanggung, yang timbul dari suatu peristiwa yang tidak pasti,⁴ atau untuk memberikan suatu pembayaran yang didasarkan atas meninggal atau hidupnya seseorang yang dipertanggungjawabkan.⁵

Perkembangan industri asuransi syari'ah di negeri ini diawali dengan kelahiran asuransi syari'ah pertama Indonesia pada 1994. Saat itu, PT Syarikat Takaful Indonesia (STI) berdiri pada 24 Februari 1994 yang dimotori oleh Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia (ICMI) melalui Yayasan Abdi Bangsa, Bank Muamalat Indonesia, PT Asuransi Jiwa Tugu Mandiri, Departemen Keuangan RI, serta beberapa pengusaha Muslim Indonesia. Selanjutnya, STI mendirikan dua anak perusahaan. Mereka adalah perusahaan asuransi jiwa syari'ah bernama PT Asuransi Takaful Keluarga (ATK) pada 4 Agustus 1994 dan perusahaan asuransi kerugian syari'ah bernama PT Asuransi Takaful Umum (ATU) pada 2 Juni 1995.

⁴Keputusan Munas Alim Ulama Lampung, *Asuransi, Sifat, Macam dan Hukumnya*, 1992.

⁵Pasal 1 angka 1 Undang-Undang Nomor 2 Tahun 1992 tentang Usaha Perasuransian.

Setelah Asuransi Takaful dibuka, berbagai perusahaan asuransi pun menyadari cukup besarnya potensi bisnis asuransi syari'ah di Indonesia.⁶

Hal tersebut kemudian mendorong berbagai perusahaan ramai-ramai masuk bisnis asuransi syari'ah, di antaranya dilakukan dengan langsung mendirikan perusahaan asuransi syari'ah penuh maupun membuka divisi atau cabang asuransi syari'ah. Bahkan, sejumlah pemain asuransi besar dunia pun turut tertarik masuk dalam bisnis asuransi syari'ah di Indonesia. Mereka menilai Indonesia sebagai negara berpenduduk Muslim terbesar di dunia merupakan potensi pengembangan bisnis cukup besar yang tidak dapat diabaikan.⁷

Dengan mulai membaiknya iklim dan minat masyarakat dalam bidang asuransi mengakibatkan tingkat persaingan di dunia asuransi menjadi semakin ketat. Strategi pemasaran merupakan salah satu senjata bagi perusahaan untuk menghadapi persaingan pasar. Pada dasarnya, strategi pemasaran adalah pengambilan keputusan-keputusan tentang biaya pemasaran, bauran pemasaran, alokasi pemasaran dalam hubungan dengan keadaan lingkungan yang diharapkan sesuai dengan segmen pasar yang ingin dituju oleh produk yang diluncurkan.⁸ Mengenali karakteristik pasar dan struktur pasar sangatlah menguntungkan bagi perusahaan untuk dapat tetap bersaing dan *survive* (kelangsungan hidup perusahaan).

⁶Mustafa Edwin Nasution, *et.al.*, *op. cit.*, hlm. 296.

⁷<http://www.asuransisyariah.net/2008/08/sejarah-asuransi-syariah-indonesia.html>. (5-10-11 pukul 09.10 WITA)

⁸Husein Umar, *Studi Kelayakan Bisnis*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2005), hlm. 68.

Munculnya asuransi syari'ah di Indonesia memberikan alternatif baru bagi kalangan umat Islam di Indonesia. Unsur-unsur seperti ketidakjelasan, maysir, dan riba yang meragukan umat Islam insya Allah telah dihapus dengan sistem syari'ah, walaupun fungsi asuransinya sama. Dana-dana asuransi syari'ah tidak diinvestasikan di bank-bank konvensional melainkan di bank-bank syari'ah dengan sistem bagi hasil atau *mudharabah*. Struktur kebijakan seperti ini merupakan cara yang realistis karena saat ini struktur berpikir di tengah masyarakat juga demikian. Struktur pengetahuan dan persepsi masyarakat yang sudah terbangun sejak lama terhadap asuransi konvensional tentu saja tidak mudah untuk diarahkan kepada asuransi yang berasaskan syari'ah Islam.

Meskipun asuransi syari'ah belum dikenal lama, adalah hal yang menarik untuk dipelajari bagaimana karakteristik masyarakat yang selama ini telah mengadopsi asuransi syari'ah. Apakah karakteristik tersebut bersifat khas, dan apakah mereka merupakan pasar potensial. Dengan alasan itu, penelitian ini dirasa penting untuk mengungkapkan bagaimana sikap masyarakat saat ini serta bagaimana strateginya untuk diubah agar lebih menerima asuransi syari'ah.

Penelitian tentang perilaku, karakteristik dan minat masyarakat terhadap asuransi syari'ah khususnya di Kota Banjarmasin masih sangat sedikit. Namun penelitian pendahuluan yang dilakukan oleh saudara Muhammad Sukma Ridhani (0701157959) dengan judul Minat Nasabah Non Muslim terhadap Asuransi Syari'ah (Studi Kasus di Asuransi

Syari'ah Bumiputera) di Kota Banjarmasin secara sederhana dapat memberikan gambaran tentang potensi dan minat masyarakat terhadap asuransi syari'ah. Penelitian tersebut mengkaji tentang alasan nasabah non Muslim untuk bertransaksi/memilih asuransi syari'ah untuk berinvestasi dibandingkan dengan asuransi konvensional.

Apa yang diungkapkan di atas merupakan sebuah gambaran tentang potensi dan minat masyarakat terhadap asuransi syari'ah. Penelitian yang lebih mendalam dan lengkap masih sangat diperlukan untuk mengetahui potensi dan minat masyarakat terhadap asuransi syari'ah.

Bertitik tolak dari penelitian terdahulu tersebut di atas, maka penulis mencoba melakukan penelitian yang sejenis dengan wilayah penelitian Kota Banjarmasin. Kota Banjarmasin sebagai ibukota dari provinsi Kalimantan Selatan, dengan luas 72 Km persegi⁹ dengan jumlah penduduk Kota Banjarmasin 625.481 orang yang terdiri dari 316.740 laki-laki dan 312.741 perempuan¹⁰ yang hampir semua dari penduduk kota Banjarmasin menganut agama Islam. Hal tersebut merupakan potensi yang cukup besar bagi perkembangan asuransi syari'ah.

Kota Banjarmasin memiliki konsentrasi kegiatan pada sektor Pengangkutan dan Komunikasi, Sektor Industri Pengolahan, Bank/KEU/PERUM, Jasa, Bangunan, Listrik dan air Bersih Pertanian dan

⁹<http://www.bps.go.id/hasilSP2010/kalsel/6371.pdf> (Data SK terdahulu, 06-10-11, pukul 09.00 WITA).

¹⁰Badan Perhitungan Statistik Kota Banjarmasin.

Sektor Perdagangan, Hotel, dan Restoran. Ketiga sektor ini merupakan ciri khas dari bentuk kota yang modern. Untuk lebih jelasnya lihat tabel 1.1 berikut:

TABEL 1.1
PENDAPATAN DOMESTIK REGIONAL BRUTO DAERAH (HARGA KONSTANT)

Sektor	2008		2006	
	Rupiah (Juta)	%	Rupiah (Juta)	%
Pertanian	45.521	1,05	25.914.183	0,71
Pertambangan	-	-	-	-
Industri Pengolahan	810.915	18,71	789.643.409	21,5
Listrik dan Air Bersih	68.817	1,59	61.714.062	1,68
Bangunan	385.965	8,91	311.542.466	8,48
Perdagangan, Hotel, Restoran	963.721	22,24	671.375.732	18,28
Angkutan/Komunikasi	1.076.124	24,83	1043.274.505	28,4
Bank/Keu/Perum	456.473	10,53	369.721.366	10,07
Jasa	526.368	12,15	399.891.396	10,89
Total	4.333.904	100	3673.077.119	100

Pada Tahun 2006, di Kota Banjarmasin terdapat 1.895 buah perusahaan dengan menyerap 34.431 tenaga kerja. Jumlah perusahaan terbanyak adalah perusahaan yang termasuk ke dalam kelompok komoditi pangan, yaitu sebanyak 683 perusahaan. Perusahaan-perusahaan tersebut menyerap tenaga kerja sebanyak 5.872 orang. Sementara bila dilihat dari banyaknya tenaga kerja, kelompok usaha yang menyerap tenaga kerja terbanyak adalah perusahaan-perusahaan yang termasuk ke dalam kelompok komoditi kimia dan bahan bangunan. Perdagangan di Kota Banjarmasin berlangsung baik antar kota, antar propinsi, ataupun antar

negara. Beberapa pengiriman barang potensial melalui pelabuhan Banjarmasin antara lain batubara, produk perikanan, karet, produk kayu dan rotan olahan/lampit rotan. Produk yang menghasilkan nilai ekonomi yang besar antara lain adalah batubara. Sedangkan produk yang amat potensial untuk terus dikembangkan adalah produk-produk perkebunan antara lain karet. Perubahan dan perkembangan wilayah terus terjadi seiring dengan penambahan kepadatan penduduk dan kemajuan tingkat pendidikan serta penguasaan ilmu pengetahuan teknologi. Kondisi ini menjadikan kota Banjarmasin secara ekonomi mampu mengembangkan berbagai kerjasama dan kemitraan yang sejajar, saling menguntungkan dan saling memperkuat dengan daerah-daerah sekitarnya. Disamping itu, sebagai daerah yang berada pada pinggiran jalur pelayaran laut Jawa, maka kota Banjarmasin memiliki posisi strategis sebagai pintu gerbang kegiatan perdagangan barang dan jasa, baik perdagangan domestik maupun luar negeri.¹¹

Sebagai aktivitas yang diorientasikan untuk memperoleh keuntungan secara ekonomi, kegiatan bisnis merupakan bidang yang sangat luas dan terkait dengan bidang-bidang lainnya. Perubahan kondisi atau kebijakan dalam bidang lain akan selalu mempengaruhi kondisi bisnis yang ada. Kegiatan bisnis, terlebih yang berskala besar, akan sangat dipengaruhi lingkungan nasional, budaya, hukum, politik, teknologi, hankam dan lain-lain khususnya lingkungan makroekonomi. Kondisi

¹¹<http://www.cps-sss.org/web/home/kabupaten/kab/Kota+Banjarmasin>. (06-10-11, pukul 09.45 WITA).

saling ketergantungan tersebut merupakan alasan kuat bagi Pemerintah Kota Banjarmasin bersama-sama dengan seluruh komponen masyarakat, untuk selalu berusaha menciptakan iklim atau lingkungan yang kondusif bagi kegiatan bisnis di kota ini, baik bagi bisnis lokal, domestik, maupun asing.

Sebagai salah satu kegiatan ekonomi, keberadaan lembaga keuangan, khususnya perasuransian syari'ah di Kota Banjarmasin dirasakan sangat strategis khususnya untuk rencana keuangan masa depan keluarga yang sesuai syari'ah, baik itu yang ingin menginvestasikan dananya untuk berbagai keperluan di masa yang akan datang, seperti dana hari tua, dana pemeliharaan kesehatan masa pensiun, biaya pendidikan, Haji/Umrah/Aqiqah maupun dana warisan untuk anak-anak tercinta. Rusaknya sistem perasuransian sebagai akibat krisis ekonomi ternyata tidak sampai menurunkan tingkat kepercayaan masyarakat terhadap lembaga perasuransian. Salah satu indikasinya adalah terus meningkatnya simpanan dana dari masyarakat pada perasuransian syari'ah, baik yang berbentuk giro, tabungan deposito, dana pendidikan untuk anak, dana pensiun, maupun jaminan masa tua.

Perkembangan asuransi syari'ah di wilayah Banjarmasin menunjukkan pertumbuhan yang menggembarakan. Hal ini terlihat dari penyebaran kantor baik sebagai kantor cabang utama, kantor cabang pembantu maupun kantor kas yang hanya melayani penarikan dan penyetoran uang nasabah. Saat ini paling tidak ada 9 asuransi syari'ah

yang beroperasi di Kota Banjarmasin yang digolongkan menjadi Asuransi Jiwa Syari'ah dan Asuransi Kerugian Syari'ah.

TABEL 1.2

PERASURANSIAN SYARI'AH YANG ADA DI KOTA
BANJARMASIN¹²

Asuransi Jiwa Syari'ah	Asuransi Kerugian Syari'ah
Bumiputera Syari'ah	Bumida Syari'ah
Mubarakah Syari'ah	
Takaful	
Prudencial Syari'ah	Tripakarta Syari'ah
Alianz Syari'ah	
Axa Syari'ah	
Jam Krindu Syari'ah	

Melihat begitu pentingnya kebutuhan jasa perasuransian bagi sebagian masyarakat, maka penulis tertarik untuk mengetahui bagaimana potensi dan minat masyarakat Kota Banjarmasin terhadap asuransi syari'ah. Nantinya diharapkan hasil dari penelitian/penulisan skripsi ini akan dapat memberikan masukan bagi pengembangan asuransi syari'ah di Kalimantan Selatan khususnya di wilayah Kota Banjarmasin. Oleh karena itu penulis memilih judul skripsi, **“ANALISIS POTENSI DAN MINAT MASYARAKAT TERHADAP ASURANSI SYARI'AH DI KOTA BANJARMASIN.**

¹²Akhyat, Kepala Cabang Asuransi Mubarakah Syari'ah, Wawancara Pribadi, Banjarmasin, 13 Juni 2012.

B. Rumusan Masalah

Perumusan masalah dalam suatu penelitian penting untuk dilakukan oleh peneliti, sebab dengan adanya perumusan masalah penelitian dapat difokuskan pada suatu permasalahan pokok untuk mendapatkan gambaran yang terarah serta agar dapat mempermudah dalam membahas suatu permasalahan sehingga sasaran dan tujuan yang diharapkan akan dapat dicapai. Adapun yang dapat dirumuskan sebagai suatu permasalahan pada penelitian ini, yaitu:

1. Apakah terdapat pengaruh secara simultan minat masyarakat Kota Banjarmasin terhadap potensi pengembangan asuransi syari'ah di Kota Banjarmasin?
2. Apakah terdapat pengaruh secara parsial minat masyarakat Kota Banjarmasin terhadap potensi pengembangan perasuransian syari'ah di Kota Banjarmasin?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh secara simultan dan parsial minat terhadap potensi pengembangan asuransi syari'ah di Kota Banjarmasin.

D. Signifikansi Penelitian

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat antara lain, yakni:

1. Penelitian ini diharapkan akan mampu menambah wawasan bagi peneliti baik mengenai perasuransian secara umum maupun perasuransian secara khususnya.
2. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan masukan/informasi yang berguna bagi penelitian-penelitian berikutnya.
3. Bagi pengelola asuransi syari'ah, khususnya yang beroperasi di wilayah Kota Banjarmasin, penelitian ini dapat memberikan masukan/informasi yang berguna bagi perluasan jaringan perasuransian di wilayah Kota Banjarmasin.
4. Sumbangan pemikiran dalam memperkaya khazanah perpustakaan IAIN Antasari Banjarmasin pada umumnya dan Fakultas Syari'ah pada khususnya, serta pihak-pihak yang berkepentingan dengan hasil penelitian ini.

E. Definisi Operasional

Untuk menghindari penafsiran yang keliru dalam memahami pengertian yang dimaksud dalam penelitian ini, maka penulis mengemukakan definisi operasional yang perlu didefinisikan dalam lingkup pembahasan sebagai berikut:

1. Analisis adalah menelaah atau mengkaji secara mendalam terhadap permasalahan yang diteliti.¹³
2. Minat adalah kecenderungan hati yang tinggi terhadap sesuatu; gairah; keinginan.¹⁴
3. Potensi adalah kemampuan yang mempunyai kemungkinan untuk dikembangkan; kekuatan; kesanggupan; daya.¹⁵
4. Masyarakat, yang dimaksud adalah warga Kota Banjarmasin/calon nasabah asuransi syari'ah
5. Asuransi Syari'ah adalah usaha saling melindungi dan tolong-menolong di antara sejumlah orang/ pihak melalui investasi dalam bentuk asset dan atau *tabarru* yang memberikan pola pengembalian untuk menghadapi risiko tertentu melalui akad (perikatan) yang sesuai dengan syari'ah.¹⁶

F. Kajian Pustaka

Berdasarkan penelitian terhadap beberapa penelitian terdahulu yang penulis lakukan sampai saat ini masih sedikit riset atau kajian yang

¹³W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia, Diolah kembali oleh Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2003), Ed. 3, hlm. 111.

¹⁴Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga, Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), hlm. 744.

¹⁵*Ibid.*, hlm. 890.

¹⁶Wirnyaningsih, *et.al.*, *Bank dan Asuransi Islam di Indonesia*, (Jakarta: Badan Penerbit Fakultas Hukum Universitas Indonesia, 2005), hlm. 178-179.

penulis temukan yang berkaitan tentang persoalan yang akan penulis teliti. Beberapa diantaranya bisa disebutkan sebagai berikut:

Hani (9501140829) mengkaji tentang praktik yang dilakukan oleh Asuransi Takaful Keluarga di lapangan yang menyangkut tentang bagaimana pelayanan kepada nasabahnya, pembayaran asuransinya, penarikannya dan pembagian biaya.

Zainuddin Baihaki (03011558827) tentang Persepsi Masyarakat Terhadap Peranan Asuransi Takaful Cabang Banjarmasin mengkaji tentang tanggapan nasabah asuransi Takaful serta peranan asuransi tersebut dalam mengelola nasabah.

Norlaila (0401156009) dengan judul Mekanisme Pemasaran Produk Asuransi Syari'ah Pada Perusahaan Takaful Banjarmasin lebih menekankan pada cara kerja dalam memasarkan produk-produk asuransi Takaful serta kendala-kendalannya.

Selvia Erina (0601157386) dengan judul Loyalitas Nasabah Terhadap Produk Takaful Dana Pendidikan (FULHADI) pada asuransi Takaful cabang Banjarmasin lebih menekankan pada faktor-faktor yang membuat nasabah menjadi betah terhadap produk dana pendidikan di asuransi Takaful.

Nerudin Noor (0201145174) dengan judul Pelaksanaan Kontrak Asuransi Jiwa Pada Perusahaan Takaful Banjarmasin (Tinjauan Hukum Islam) yang lebih menekankan pada bagaimana pelaksanaan kontrak

asuransi jiwa yang dijalankan oleh perusahaan Takaful Banjarmasin, faktor-faktornya dan tinjauan hukum.

Bertitik tolak dari penelitian terdahulu tersebut di atas, maka penulis mencoba melakukan penelitian yang sejenis dengan fokus permasalahan kepada masyarakat secara umum yang menyangkut minat dan potensi terhadap asuransi syari'ah di wilayah Kota Banjarmasin. Jadi disini jelas belum pernah ada dilakukannya penelitian yang sejenis dengan yang akan diteliti oleh penulis.

G. Hipotesis

1. Hipotesis I

Ho : *Minat secara simultan tidak berpengaruh terhadap Potensi pengembangan perasuransian syari'ah di Kota Banjarmasin.*

Ha : *Minat secara simultan berpengaruh terhadap Potensi pengembangan perasuransian syari'ah di Kota Banjarmasin.*

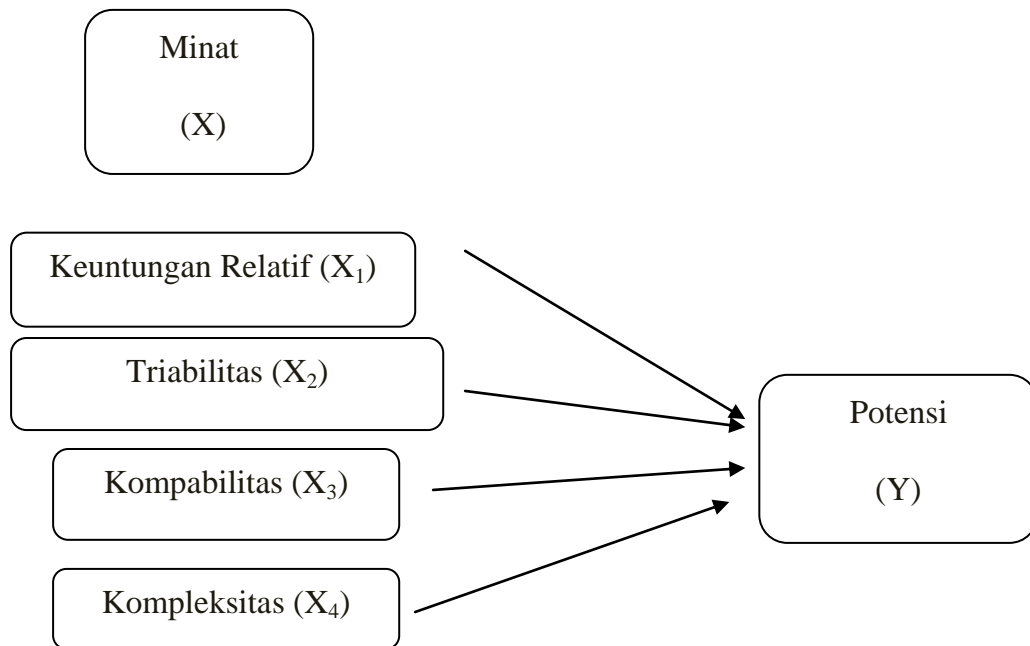
2. Hipotesis II

Ho : *Minat secara parsial tidak berpengaruh terhadap Potensi pengembangan perasuransian syari'ah di Kota Banjarmasin.*

Ha : *Minat secara parsial berpengaruh terhadap Potensi pengembangan perasuransian syari'ah di Kota Banjarmasin.*

H. Kerangka Berfikir

Kerangka berfikir yang dikembangkan dalam penelitian ini sebagai berikut:



Keterangan :

Minat (X) = Variabel Bebas (*Independent*)

Potensi (Y) = Variabel Terikat (*Dependent*)

I. Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan penelitian dan penulisan skripsi maka penulis akan memberikan sistematika penulisan sebagai berikut:

Bab I merupakan pendahuluan yang menguraikan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, definisi operasional, sistematika penulisan, dan kajian pustaka.

Bab II landasan teori yang menjelaskan tentang pengertian Asuransi Syari'ah, Perbedaan Asuransi Syari'ah dan Asuransi Konvensional, Hukum Asuransi Syari'ah, Prinsip-Prinsip Asuransi Syari'ah, Aqad-Aqad Asuransi Syari'ah dan Prilaku Konsumen.

Bab III Metode Penelitian, yang terdiri dari Jenis, Sifat dan Lokasi Penelitian, Subjek dan Objek Penelitian, Jenis Data dan Sumber Data, Teknik Pengumpulan Data, Variabel Penelitian, Uji Asumsi Klasik, Teknik Analisis Data, dan Tahapan Penelitian.

Bab IV Penyajian data dan analisis yang memuat penyajian data dan analisis.

Bab V yaitu Penutup yang terdiri dari simpulan dan saran. Pada akhirnya skripsi ini dilengkapi dengan daftar pustaka sebagai bahan rujukan dan lampiran-lampiran.

BAB II

Asuransi Syari'ah dan Prilaku Konsumen

A. Pengertian Asuransi Syari'ah

Asuransi merupakan salah satu dari buah peradaban manusia dan merupakan suatu hasil evaluasi kebutuhan manusia yang sangat hakiki ialah kebutuhan akan rasa aman dan terlindung terhadap kemungkinan menderita kerugian. Asuransi merupakan buah pikiran dan akal budi manusia untuk mencapai suatu keadaan yang dapat memenuhi kebutuhannya, terutama sekali untuk kebutuhan-kebutuhan yang hakiki sifatnya antara lain rasa aman dan terlindung.¹⁷

Sekitar tahun 2250 SM bangsa Babylonia hidup di daerah lembah sungai Euphrat dan Tigris (sekarang menjadi wilayah Irak). Pertama kali pemanfaatan gagasan terhadap pemenuhan kebutuhan proteksi tersebut, dilaksanakan oleh pedagang yang memang merasakan adanya ketidakpastian terhadap keselamatan kegiatan mereka.¹⁸

Asuransi pada awalnya adalah suatu kelompok yang bertujuan membentuk arisan untuk meringankan beban keuangan individu dan menghindari kesulitan pembiayaan. Secara umum konsep asuransi merupakan persiapan yang dibuat oleh sekelompok orang yang masing-masing menghadapi kerugian sebagai sesuatu yang tidak dapat diduga.

¹⁷Sri Rejeki Hartono, *Hukum Asuransi Dan Perusahaan Asuransi*. (Jakarta: Sinar Grafika, 1992), hlm. 30.

¹⁸[http://wartawarga.gunadarma.ac.id/2010/05/sejarah-asal-usul-asuransi/\(Jumat/10-02-12\)](http://wartawarga.gunadarma.ac.id/2010/05/sejarah-asal-usul-asuransi/(Jumat/10-02-12)).

Apabila kerugian itu menimpa salah seorang dari mereka yang menjadi anggota perkumpulan itu, maka kerugian itu akan ditanggung bersama oleh mereka.¹⁹

Dalam bahasa Belanda, kata asuransi disebut *assurantie* yang terdiri dari asal kata “*assarateur*” yang berarti penanggung dan “*geassurede*” yang berarti tertanggung, kemudian dalam bahasa perancis disebut “*assurance*” yang berarti menanggung sesuatu yang pasti terjadi. Adapun dalam bahasa latin disebut “*assecurare*” yang berarti meyakinkan orang. Selanjutnya dalam bahasa Inggris kata asuransi disebut “*insurance*” yang berarti menanggung sesuatu yang pasti terjadi.

Lain halnya asuransi syari’ah yang mempunyai beberapa padanan dalam bahasa Arab, di antaranya, yaitu *takaful*, *ta’min*, dan *tadlaman*. At- *ta’min* dalam *Ensiklopedi Hukum Islam* disebutkan bahwa transaksi perjanjian antara dua pihak; pihak yang satu berkewajiban memberikan jaminan sepenuhnya kepada pembayar iuran jika terjadi sesuatu yang menimpa pihak pertama sesuai dengan perjanjian yang dibuat. Oleh karena itu Herman Darmawi memberikan pengertian asuransi dari berbagai sudut pandang, yaitu dari sudut pandang ekonomi, hukum, bisnis, sosial, ataupun berdasarkan pengertian matematika. Hal dimaksud,

¹⁹Heri Sudarsono, *Bank dan Lembaga Keuangan*, (Yogyakarta: EKONISIA, 2003), hlm. 111.

merupakan bisnis yang unik, yang di dalamnya terdapat kelima aspek tersebut.²⁰

Ketiga kata yang disebutkan di atas, merupakan padanan dari pengertian asuransi syari'ah yang mempunyai makna saling menanggung, saling menolong. Ketiga padanan tersebut akan diuraikan sebagai berikut:

1. *Taka>ful*

Secara bahasa, *taka>ful* berasal dari kata (تكافل) berasal dari kata (ك ف ل) yang berarti menolong, mengasuh, memelihara, memberi nafkah, dan mengambil alih perkara seseorang. *Taka>ful* dimaksud, yang akar katanya berasal dari kata *kafala-yakfulu-kafa>latan*, mempunyai pengertian menanggung. Kemudian dari *mujarrad* dipindah bahkan ke *s<</ulasi mazid* dengan menambah *ta*, sebelum *fa fi'il* dan *alif*, sehingga menjadi *taka>fala-yata>ka>ful-taka>fulan*. Perpindahan bab dengan menambah *ta* dan *alif* seperti disebutkan di atas, dalam ilmu *sjarof* menelorkan pengertian yang satu menanggung yang lain dengan berbagai cara, antara lain dengan membantunya, apabila ia amat membutuhkan bantuan, terutama bila yang bersangkutan ataupun keluarganya ditimpa oleh suatu musibah.²¹

Pengertian *lugawi* di atas, dikhususkan kepada persepakatan tolong-menolong secara teratur sedemikian rupa, keteraturan dan kerinciannya antara sejumlah orang, bila semuanya akan tertimpa

²⁰Zainuddin Ali, *Hukum Asuransi Syari'ah*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2008), Ed. 1, Cet. ke-1, hlm. 3-5.

²¹*Ibid.*, hlm. 3.

bahaya dan kesukaran, sehingga apabila bahaya itu menimpa seseorang di kalangan mereka, semuanya ikut membantu menghilangkan atau meringankannya dengan cara memberikan bagian yang tidak menyulitkan masing-masing guna menghilangkan bencana tersebut.

Dalam al-Qur‘a>n tidak dijumpai kata *taka>ful*, namun ada sejumlah kata yang seakar dengan kata *taka>ful*, seperti dalam firman Allah SWT pada Q.S. Thaha ayat 40 dan Q.S. an-Nisaa ayat 85 sebagai berikut:

إِذْ تَمْشِي أُخْتُكَ فَتَقُولُ هَلْ أَدُلُّكُمْ عَلَىٰ مَن يَكْفُلُهُ

“(Yaitu) ketika saudaramu yang perempuan berjalan, lalu ia berkata kepada keluarga Fir‘aun: Bolehkah saya menunjukkan kepadamu orang yang akan memeliharanya?”²²

وَمَنْ يَشْفَعْ شَفَاعَةً سَيِّئَةً يَكُنْ لَهُ كِفْلٌ مِنْهَا

“Dan barang siapa yang memberi syafaat yang buruk, niscaya ia akan memikul bahagian (dosa) daripadanya.”²³

Taka>ful dalam pengertian fiqh muamalah adalah saling memikul risiko di antara sesama muslim sehingga antara satu dengan yang lainnya menjadi penanggung atas risiko yang lainnya. Saling pikul risiko dimaksud, dilakukan atas dasar saling menolong dalam kebaikan

²²Tim Sya>mil al-Qur‘a>n, *op. cit.*, hlm. 78.

²³*Ibid.*, hlm. 91.

dengan cara, setiap orang mengeluarkan dana kebajikan (baca; *tabarru*) yang ditujukan untuk menanggung risiko tersebut.²⁴

taka>ful dalam pengertian dimaksud, sejalan dengan firman Allah SWT dalam Q.S. al-Maidah ayat 2, sebagai berikut:²⁵

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ
إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

“Dan tolong-menolonglah kamu dalam mengerjakan kebajikan dan takwa, dan jangan tolong menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah. Sesungguhnya siksa Allah amat pedih”.

Pelaksanaan *taka>ful* dalam sebuah riwayat digambarkan oleh suatu hadis sebagai berikut.

عن النعمان بن بشير قال, قال رسول الله صلى الله عليه وسلم
مثل المؤمنين في توادهم وتراحمهم وتعاطفهم مثل الجسد اذا اشتكى
منه عضو تداعى له سائر الجسد بالسهر والحمى (رواه مسلم)²⁶

Dari an-Nu'man bin Basyir ra., Rasulullah saw. bersabda: Perumpamaan persaudaraan kaum muslimin dalam cinta dan kasih sayang di antara mereka adalah seumpama satu tubuh. Bilamana salah satu bagian tubuh merasakan sakit, maka akan dirasakan oleh bagian tubuh yang lainnya, seperti ketika tidak bisa tidur atau ketika demam. (HR. Muslim)

²⁴Zainuddin Ali, *op. cit.*, hlm. 4.

²⁵Tim Sya>mil al-Qur'a>n, *op. cit.*, hlm. 106.

²⁶Al-Ima>m Abi> al-Husaini Muslim ibnu al-Hajjaj al-Qusyairiy an-Naisa>buriy, *Syah>i>h} Muslim, Syarh>u an-Nawawiy, Ba>b Tara>him al-Mu'mini>n*, (Bandung: Syirkah Diponigoro), Juz 5, hlm. 1999.

2. *At-Ta'mi>n*

Asuransi dalam bahasa Arab disebut *at-ta'mi>n* yang berarti memberikan keamanan atau jaminan.²⁷ Firman Allah dalam Surah Quraisy (106) ayat 4 berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan dasar manusia dan kendala-kendala yang dihadapi untuk memenuhi kebutuhan dasar dimaksud. Oleh karena itu, bila mengikatkan diri dengan nilai-nilai keimanan kepada Allah SWT maka rasa aman secara psikologis muncul jika kebutuhan dasar manusia terpenuhi untuk saat ini dan akan datang. Seseorang yang *men-ta'mi>n*-kan sesuatu berarti orang itu membayar atau menyerahkan sejumlah uang secara mencicil dengan maksud, ia atau ahli warisnya akan mendapat sejumlah uang sebagaimana perjanjian yang telah disepakati dan atau orang itu mendapat ganti rugi atas hartanya yang hilang. Singkat kata seseorang mempertanggungkan (*men-ta'mi>n*-kan) hidup, rumah atau kendaraan yang dimilikinya. Tujuan pelaksanaan kesepakatan *ta'mi>n* dimaksud adalah menghilangkan rasa takut atau was-was dari sesuatu kejadian yang tidak dikehendaki yang akan menyimpannya, sehingga dari

²⁷Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia*, (Jakarta: Hidakarya Agung, 1990), hlm. 49.

adanya jaminan dimaksud, maka rasa takutnya hilang dan merasa terlindungi.²⁸

²⁸Zainuddin Ali, *op. cit.*, hlm. 5.

3. *At-Tad}a>mun*

At-Tad}a>mun berasal dari kata *d}amana* yang berarti saling menanggung. Hal dimaksud bertujuan untuk menutupi kerugian atas suatu peristiwa dan musibah yang dialami oleh seseorang. Hal ini dilakukan oleh seseorang yang menanggung untuk memberikan sesuatu kepada orang yang ditanggung berupa pengganti (jumlah uang atau barang) karena adanya musibah yang menimpa tertanggung. Oleh karena itu, makna dari kata *tad}a>mun* adalah saling menolong saudaranya yang sedang ditimpa oleh musibah.²⁹

Berdasarkan pengertian di atas, Dewan Syari'ah Nasional Majelis Ulama Indonesia (selanjutnya disebut DSN-MUI) memberikan pengertian asuransi syari'ah adalah sebagai berikut.

*“Asuransi syari'ah (ta'mi>n, taka>ful atau tad}a>mun) adalah usaha saling melindungi dan tolong-menolong di antara sejumlah orang/pihak melalui dana investasi dalam bentuk aset atau tabarru yang memberikan pola pengembalian untuk menghadapi risiko tertentu melalui akad (perikatan) yang sesuai dengan syari'ah”.*³⁰

Akad yang sesuai dengan syari'ah adalah yang tidak mengandung *gharar* (penipuan), *maysir* (perjudian), *riba*, *z}ulm* (penganiayaan), *risywah* (suap), barang haram dan maksiat.

Menurut Prof. Dr. Zainuddin Ali, M.A. memaknai perasuransian syari'ah yang diungkapkan di atas, dapat disimpulkan bahwa asuransi

²⁹*Ibid.*, hlm. 6.

³⁰Nurul Huda dan Mohamad Heykal., *Lembaga Keuangan Islam Tinjauan: Teoritis dan Praktis*, (Jakarta: KENCANA PRENADA MEDIA GROUP, 2010), Ed. 1, Cet. ke-1, hlm. 155.

syari'ah dilaksanakan oleh seseorang atau lebih untuk memperkuat ikatan solidaritas dan tanggung jawab sosial bagi kaum muslimin melalui mekanisme saling menolong untuk menciptakan keharmonisan dan stabilitas dalam kehidupan sosial masyarakat. Mekanisme itu dibenarkan, bahkan dianjurkan oleh ahli hukum Islam berdasarkan teori *mas}lah}at mursalah*-nya yang besar bagi kesejahteraan umat manusia.³¹

Teori hukum *mas}lah}at mursalah* dimaksud, dapat diungkapkan sebagai contoh, misalnya tanggung jawab sosial kelompok warga masyarakat yang kaya terhadap kelompok warga masyarakat yang miskin atau kurang beruntung melalui zakat, infak, sedekah, wakaf dan sebagainya; saling menanggung dalam hal *at-tad}a>mun*, dan *at-ta'mi>n* merupakan dua pihak yang melakukan interaksi sosial, yaitu pihak penolong dan pihak yang ditolong. Interaksi yang dimaksud penting untuk dilakukan karena setiap individu berada dalam lingkungan atau jaminan masyarakat itu.³²

Dari beberapa pengertian tersebut disimpulkan, asuransi syari'ah adalah sebagai akad saling menanggung. Artinya semua peserta asuransi menjadi penolong atau penjamin satu sama lainnya. Jadi yang saling menanggung bukan antara perusahaan asuransi dengan peserta; melainkan peserta yang satu menjadi penanggung bagi peserta yang

³¹Zainuddin Ali, *lok. cit.*, hlm. 6.

³²*Ibid.*, hlm. 6-7.

lainnya, sehingga perusahaan asuransi hanya sebagai fasilitator peserta asuransi yang berjalan berdasarkan syari'ah.

B. Perbedaan Asuransi Syari'ah dengan Asuransi Konvensional

Sebatas tertentu konsep asuransi syari'ah tidak terlalu berbeda jauh dengan konsep pengelolaan risiko konvensional yang dilakukan secara mutual, seperti *Mutual Insurance* dan *Protection and Indemnity Club (P & I Club)*.

Letak perbedaan antara asuransi syari'ah dan asuransi konvensional adalah pada bagaimana risiko itu dikelola dan ditanggung, dan bagaimana dana asuransi syari'ah dikelola. Perbedaan lebih jauh adalah pada hubungan antara operator (pada asuransi konvensional istilah yang digunakan: Penanggung) dengan peserta (pada asuransi konvensional istilah yang digunakan: Tertanggung).³³

Beberapa perbedaan asuransi syari'ah dengan asuransi konvensional, diantaranya adalah sebagai berikut:³⁴

- a. Prinsip akad asuransi syari'ah adalah *taka>fuli* (tolong-menolong), dimana nasabah yang satu menolong nasabah yang lainnya yang tengah mengalami kesulitan. Sedangkan asuransi konvensional bersifat *tada>buli* (jual beli antara nasabah dan perusahaan).

³³Muhaimin Iqbal, *Asuransi Umum Syari'ah Dalam Praktek*, (Jakarta: Gema Insani, 2006), hlm. 2.

³⁴Agni Alam Alwira dan Joko Tri Haryanto, *Jurnal Ekonomi Islam Syari'ah Muamalah*, (Yogyakarta: Syariah Economics Forum Fakultas Ekonomi Universitas Gadjah Mada, 2005), hlm. 62-63.

- b. Dana yang terkumpul dari nasabah perusahaan asuransi syari'ah (premi) diinvestasikan berdasarkan syari'ah dan sistem bagi hasil (*mudharabah*). Sedangkan pada asuransi konvensional investasi dana dilakukan pada sembarang sektor dengan sistem bunga.
- c. Bila ada peserta yang terkena musibah untuk pembayaran klaim nasabah dana diambilkan dari rekening *tabarru* (sosial) seluruh peserta yang sudah diikhlasakan untuk keperluan tolong-menolong. Sedangkan dalam asuransi konvensional pembayaran klaim diambil dari rekening milik perusahaan.
- d. Keuntungan investasi dibagi dua antara nasabah selaku pemilik dana dengan perusahaan selaku pengelola dengan prinsip bagi hasil. Sedangkan dalam asuransi konvensional keuntungan sepenuhnya menjadi milik perusahaan jika tidak ada klaim nasabah tidak memperoleh apa-apa.
- e. Adanya dewan pengawas syari'ah dalam perusahaan asuransi syari'ah yang merupakan suatu keharusan. Dewan ini berperan dalam mengawasi manajemen produk serta kebijakan investasi supaya senantiasa sejalan dengan syariat Islam. Adapun dalam asuransi konvensional maka hal itu tidak mendapat perhatian.

C. Hukum Asuransi Syari'ah

1. Al-qur'a>n

Al-qur'a>n tidak menyebutkan secara tegas ayat yang menjelaskan tentang praktek asuransi seperti yang ada pada saat ini. Hal ini terindikasi dengan tidak munculnya istilah asuransi atau *at-ta'mi>n* secara nyata dalam al-qur'a>n. Walaupun begitu al-qur'a>n masih mengkomodir ayat-ayat yang mempunyai muatan nilai-nilai dasar ada dalam praktek asuransi seperti nilai dasar tolong-menolong. Diantara ayat-ayat al-qur'a>n yang mempunyai muatan nilai-nilai yang ada dalam praktek asuransi seperti firman Allah SWT dalam Q.S. al-Maidah ayat 4.

Perintah Allah SWT untuk mempersiapkan hari depan, di antaranya Allah SWT berfirman dalam Q.S. an-Nisaa ayat 9, sebagai berikut:³⁵

وَلِيَحْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكُوا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعَافًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ
وَلْيُقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

“Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan di belakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. Oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar”.

Ayat ini menggambarkan kepada manusia yang berfikir tentang pentingnya *planning* atau perencanaan yang matang dalam mempersiapkan hari depan.³⁶

³⁵Tim Sya>mil al-Qur'a>n, *lok. cit.*, hlm. 78.

2. Hadits

Rasulullah SAW sangat memperhatikan kehidupan yang akan terjadi di masa datang dengan cara mempersiapkan sejak dini bekal yang harus diperlukan untuk kehidupan dan keturunan (ahli waris) nya di masa mendatang. Meninggalkan keluarga (ahli waris) yang berkecukupan secara materi, dalam pandangan Rasulullah SAW sangatlah baik daripada meninggalkan mereka dalam keadaan terlantar yang harus meminta-minta ke orang lain. Adapun hadits tentang anjuran meninggalkan ahli waris yang kaya.

عن عامر ابن أبي وقاص.. قال.. قال رسول الله (ص) إن تركت
ولدك أغنياء خير من ان تتركهم عالة يتكففون الناس.³⁷

“Diriwayatkan dari Amir bin Sa’ad bin Abi Waqasy, telah bersabda Rasulullah SAW : “lebih baik jika engkau meninggalkan anak-anak kamu (ahli waris) dalam keadaan kaya raya, dari pada meninggalkan mereka dalam keadaan miskin (kelaparan) yang meminta-minta kepada manusia lainnya”. (HR. Bukhari).

Dalam pelaksanaan operasionalnya, organisasi asuransi mempraktekkan nilai yang terkandung dalam hadits di atas dengan cara mewajibkan anggotannya untuk membayar uang iuran (premi) yang digunakan sebagai tabungan dan dapat dikembalikan ke ahli warisnya jika

³⁶Zainuddin Ali, *op. cit.*, hlm. 21.

³⁷Imam Abi Abdillah Muhammad bin Isma’il bin Ibrahim bin Mughirah, *Syahih Bukhari, Kitab al-Faraid*, (Dar al-Fikri at-Ta’ba’ah wa an-Nasyr wa at-Tauji’), Juz 8. hlm. 187.

pada suatu saat terjadi peristiwa yang merugikan, baik dalam bentuk kematian nasabah atau kecelakaan diri.³⁸

Pada garis besarnya ada 4 (empat) macam pandangan ulama dan cendekiawan Muslim tentang asuransi.³⁹

Pertama, berpendapat bahwa asuransi termasuk segala macam bentuk dan cara operasi hukumnya haram.

Pendapat pertama ini didukung oleh beberapa ulama antara lain, Yusuf Al-Qardhawi, Sayyid Sabiq, Abdullah Al-Qalqili dan Muhammad Bakhit Al-Muth'i.

Menurut pandangan kelompok pertama ulama tersebut asuransi diharamkan karena berbagai alasan:

1. Asuransi mengandung unsur perjudian yang dilarang di dalam Islam.
2. Asuransi mengandung unsur ketidakpastian.
3. Asuransi mengandung unsur "Riba" yang dilarang dalam Islam.
4. Asuransi mengandung unsur eksploitasi yang bersifat menekan.
5. Asuransi termasuk jual beli atau tukar-menukar mata uang tidak secara tunai (*akad sharft*).
6. Asuransi objek bisnisnya digantungkan pada hidup dan matinya seseorang, yang berarti mendahului takdir Tuhan (Sayid Sabiq, 1981: 302: 304).

³⁸AM. Hasan Ali, *Asuransi Dalam Perspektif Hukum Islam, (Suatu Tinjauan Analisis Hipotesis, Teoritis, & Praktis)*, (Jakarta: Prenada Media 2004), hlm. 105.

³⁹Warkum Sumitro, *Asas-asas Perbankan Islam dan Lembaga-lembaga Terkait*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), hlm. 186-188.

Kedua, kelompok ulama yang berpendapat bahwa asuransi hukumnya halal atau diperbolehkan dalam Islam. Pendukung pandangan kelompok kedua ulama tersebut antara lain, Abdul Wahab Khallaf, Muh. Yusuf Musa, Abdurrachman Isa, Mustafa Ahmad Zarqa dan Muhammad Nejatullah Siddiqi.

Menurut pandangan kelompok kedua, alasan yang memperbolehkan asuransi adalah:

1. Tidak ada ketentuan nas, al-Qur‘a>n maupun al-Hadis yang melarang asuransi.
2. Terdapat kesepakatan kerelaan dari keuntungan bagi kedua belah pihak baik penanggung maupun tertanggung.
3. Kemaslahatan dari usaha asuransi lebih besar dari pada mudharatnya.
4. Asuransi termasuk akad mudharatnya roboh atas dasar *profit and loss sharing*.
5. Asuransi termasuk kategori koperasi (*Syirkah Ta’awunyah*) yang diperbolehkan dalam Islam.

Ketiga, kelompok ulama yang berpendapat bahwa asuransi yang diperbolehkan adalah asuransi yang bersifat komersial dilarang dalam Islam.

Pendukung pandangan ketiga tersebut adalah Muhammad Abu Zahroh dengan alasan bahwa asuransi yang bersifat sosial diperbolehkan karena jenis asuransi sosial tidak mengandung unsur-unsur yang dilarang dalam Islam. Sedangkan asuransi yang bersifat komersial tidak

diperbolehkan karena mengandung unsur-unsur yang dilarang di dalam Islam.

Keempat, kelompok ulama yang berpendapat bahwa hukum asuransi termasuk *syubha>t*, karena tidak ada dalil-dalil *syar'i* yang secara jelas mengharamkan asuransi oleh karena itu, kita harus berhati-hati di dalam berhubungan dengan asuransi.

Terlepas dari empat pandangan tentang hukum asuransi menurut Islam seperti tersebut, umat Islam di Indonesia yang mayoritas dari penduduk Indonesia bersikap mendua. Di satu pihak tuntutan kebutuhan akan masa depan, asuransi merupakan kebutuhan setiap orang, sehingga keikutsertaannya di dalam usaha asuransi sangat urgen. Di lain pihak keterlibatan setiap orang Islam di dalam usaha asuransi belum bisa secara optimal, karena masih ragu tentang kedudukan hukumnya menurut Islam.⁴⁰

Asuransi merupakan tuntutan masa depan, karena asuransi mengandung manfaat-manfaat sebagai berikut:⁴¹

1. Membuat masyarakat atau perusahaan menjadi lebih aman dari resiko kerugian yang mungkin timbul.
2. Menciptakan efisiensi perusahaan (*business efficiency*).
3. Sebagai alat penabung (*saving*) yang aman dari gejolak ekonomi.

⁴⁰*Ibid.*, hlm. 186-188.

⁴¹*Ibid.*, hlm. 188.

4. Sebagai sumber pendapatan (*earning power*), yang didasarkan pada *financing the business*. (A. Abbas Salim, 1989: 12-13).

D. Prinsip-Prinsip Asuransi Syari'ah

Asuransi Syari'ah memiliki prinsip yang berbeda dengan lembaga konvensional. Prinsip prinsip tersebut antara lain :⁴²

- a. Saling Membantu dan Bekerjasama

Anjuran untuk saling membantu dan bekerjasama tercantum dalam Firman Allah SWT dalam Q.S. al-Maidah ayat 2 dan hadis Nabi Muhammad SAW:

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ
إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

“Dan tolong menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan taqwa dan jangan tolong menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran”.⁴³

من كان في حاجة أخيه كان الله في حاجته (رواه بخارى و
مسلم و أبو داود)⁴⁴

“Barang siapa yang memenuhi kebutuhan saudaranya, Allah akan memenuhi kebutuhannya.”

⁴²<http://syariahplan.wordpress.com/2009/06/18/prinsip-prinsip-asuransi-syariah/>. (29-02-12)/ Buku saku Lembaga Bisnis Syariah; Pusat Komunikasi Ekonomi Syariah (PKES).

⁴³Tim Sya>mil al-Qur‘a>n, *op. cit.*, hlm. 106.

⁴⁴Al-Ima>m Abi> Zakariya Yahya bin Syarfu an-Nawawiy ad-Damasyqiy, *Riya>d} as-S}a>lih}i>n, Ba>b Ta'z}i>m H}uruma>t al-Muslimi>n*, (Beirut: Da>r al-Fikri at-Taba>'ah wa an-Nasyr wa at-Tauji', 1994). hlm. 59.

- b. Saling bertanggung jawab.
- c. Menghindari unsur *gharar*, *maysir* dan riba

Islam menekankan aspek keadilan, suka sama suka dan kebersamaan menghadapi menghadapi resiko dalam setiap usaha dan investasi yang dirintis. Aspek inilah yang menjadi tawaran konsep untuk menggantikan *gharar*, *maysir* dan riba yang selama ini terjadi di lembaga konvensional.

- d. Tauhid (*Unity*)

Prinsip tauhid adalah dasar utama dari setiap bentuk bangunan yang ada di syari'ah Islam. Dalam berasuransi yang harus diperhatikan adalah bagaimana seharusnya menciptakan suasana dan kondisi bermuamalah yang tertuntun oleh nilai-nilai ketuhanan paling tidak dalam setiap melakukan aktivitas berasuransi ada semacam keyakinan dalam hati bahwa Allah SWT selalu mengawasi seluruh gerak langkah kita dan selalu berada bersama kita. Kalau pemahaman semacam terbentuk dalam setiap "pemain" yang terlibat dalam perusahaan asuransi maka pada tahap awal masalah yang sangat urgensi telah terlalui dan dapat melangsungkan perjalanan bermuamalah seterusnya.⁴⁵

- e. Keadilan (*Justice*)

Prinsip kedua dalam berasuransi adalah terpenuhinya nilai-nilai keadilan antara pihak-pihak yang terkait dengan akad asuransi.

⁴⁵Hasan Ali, *op. cit.*, hlm. 125-131.

Keadilan dalam hal ini dipahami sebagai upaya dalam menempatkan hak dan kewajiban antara nasabah (anggota dan perusahaan asuransi). Pertama nasabah asuransi harus memposisikan pada kondisi yang mewajibkannya untuk selalu membayar iuran uang santunan (premi) dalam jumlah tertentu kepada perusahaan asuransi dan mempunyai hak untuk mendapatkan sejumlah dana santunan jika terjadi peristiwa kerugian. Kedua, perusahaan asuransi yang berfungsi sebagai lembaga pengelola dana mempunyai kewajiban membayar klaim (dana santunan) kepada nasabah. Disisi lain, keuntungan (*profit*) yang dihasilkan oleh perusahaan asuransi dari hasil investasi dana nasabah harus dibagi sesuai dengan akad yang disepakati sejak awal. Jika nisbah yang disepakati antara kedua belah pihak 40:60, maka realita pembagian keuntungan juga harus mengacu kepada keuntungan tersebut.⁴⁶

⁴⁶*Ibid.*, hlm. 126.

f. Amanah

Prinsip amanah dalam organisasi perusahaan dapat terwujud dalam nilai-nilai akuntabilitas (pertanggungjawaban) perusahaan melalui penyajian laporan keuangan tiap periode. Dalam hal ini perusahaan asuransi harus memberi kesempatan yang besar bagi nasabah untuk mengakses laporan keuangan perusahaan. Laporan keuangan yang dikeluarkan oleh perusahaan asuransi harus mencerminkan nilai-nilai kebenaran dan keadilan dalam bermuamalah dan melalui auditor publik. Prinsip amanah juga harus berlaku pada diri nasabah asuransi. Seseorang yang menjadi nasabah asuransi berkewajiban menyampaikan informasi yang benar berkaitan dengan pembayaran dana iuran (premi) dan tidak memanipulasi kerugian (*peril*) yang menimpa dirinya. Jika seorang nasabah asuransi tidak memberikan informasi yang benar dan memanipulasi data kerugian yang menimpa dirinya, berarti nasabah tersebut telah menyalahi prinsip amanah dan dapat dituntut secara hukum.⁴⁷

g. Kerelaan

Dalam bisnis asuransi, kerelaan dapat diterapkan pada setiap anggota (nasabah) asuransi agar mempunyai motivasi dari awal untuk merelakan sejumlah dana (premi) yang disetorkan ke perusahaan asuransi yang difungsikan sebagai dana sosial (*tabarru*). Dana sosial

⁴⁷*Ibid.*, hlm. 130.

memang betul-betul digunakan untuk tujuan membantu anggota (nasabah) asuransi yang lain jika mengalami bencana kerugian.⁴⁸

E. Akad-Akad Dalam Asuransi Syariah

Secara umum, akad yang ada dalam konsep asuransi Islam merupakan akad *tija>rah* dan akad *tabarru*. Akad *tija>rah* yang dipakai adalah akad *mud}a>rabah*, sedang akad *tabarru* yang digunakan merupakan hibah. Dalam akad *tija>rah* perusahaan asuransi Islam bertindak sebagai *mud}a>rib* yang mengelola dana dari peserta, sementara peserta bertindak sebagai *s}ah}ibul ma>l*. Sementara dalam akad *tabarru*, peserta asuransi Islam memberikan hibah yang digunakan untuk menolong peserta lain yang terkena musibah, sementara perusahaan bertindak sebagai pengelola dana hibah. Dengan akad *tabarru* berarti peserta asuransi telah melakukan persetujuan dan perjanjian dengan perusahaan asuransi (sebagai lembaga pengelola) untuk menyerahkan pembayaran sejumlah dana (premi) ke perusahaan agar dikelola dan dimanfaatkan untuk membantu peserta lain yang kebetulan mengalami kerugian. Akad *tabarru* ini mempunyai tujuan utama yaitu terwujudnya kondisi saling tolong-menolong antara peserta asuransi untuk saling menanggung (*taka>ful*) bersama.⁴⁹ Akad lain yang dapat diterapkan dalam bisnis asuransi adalah akad *mud}a>rabah*, yaitu satu bentuk akad yang didasarkan pada prinsip *profit and loss sharing*, di

⁴⁸*Ibid*, hlm. 130-131.

⁴⁹Hasan Ali, *op. cit.*, hlm. 140.

mana dana yang terkumpul dalam total rekening tabungan (*saving*) dapat diinvestasikan oleh perusahaan asuransi yang risiko investasi ditanggung bersama antara perusahaan dan nasabah.

Secara ringkas, dapatlah dikatakan bahwa dalam praktik asuransi paling tidak ada dua akad yang membentuknya, yaitu; akad *tabarru* dan akad *mud}a>rabah*. Akad *tabarru* terkumpul dalam rekening dana sosial yang tujuan utamanya digunakan untuk saling menanggung peserta asuransi yang mengalami musibah kerugian. Sedang akad *mud}a>rabah* terwujud tatkala dana yang terkumpul dalam perusahaan asuransi itu diinvestasikan dalam wujud usaha yang diproyeksikan menghasilkan keuntungan (*profit*). Karena landasan dasar yang awal dari akad *mudharabah* adalah prinsip *profit and loss sharing*, maka jika dalam investasinya mendapat keuntungan, maka keuntungan tersebut dibagi bersama sesuai dengan porsi (nisbah) yang disepakati.⁵⁰ Sebaliknya jika dalam investasinya mengalami kerugian (*loss and negative return*) maka kerugian tersebut juga dipikul bersama antara peserta asuransi dan perusahaan. Implementasi konsep *mud}a>rabah* pada asuransi jiwa Islam di antaranya adalah:⁵¹

1. Adanya bagi hasil dalam deposito dan juga sertifikat deposito dari perbankan Islam.

⁵⁰*Ibid.*, hlm. 140-141.

⁵¹Nurul Huda dan Mohamad Heykal, *op. cit.*, hlm. 183.

2. Adanya bagi hasil dalam *direct investment* (yang dilakukan oleh perusahaan asuransi Islam).
3. Adanya bagi hasil antara peserta dengan perusahaan asuransi Islam atas hasil investasi yang ada berdasarkan atas skema yang dijanjikan.
4. Bagi hasil dalam penentuan *rate* premi pada berbagai produk tabungan dan juga produk non tabungan.

Selain dengan menggunakan akad *mud}a>rabah*, konsep produk asuransi Islam juga dapat menggunakan akad *wadi'ah*, *wakalah*, dan *musya>rakah*.

Akad *wadi'ah* yang digunakan dalam asuransi Islam ini adalah *wadi'ah yad d}amanah*, di mana pihak yang dititipkan dana, dalam hal ini perusahaan asuransi Islam berhak untuk memanfaatkan dana tersebut. Penitipan dilakukan dalam rekening giro. Di Indonesia, PT Asuransi Islam Mubarakah adalah salah satu contoh perusahaan asuransi yang menggunakan akad *wadi'ah yad d}amanah*. Dana-dana yang terkumpul dari nasabah asuransi Islam, yaitu premi akan dititipkan kepada perusahaan asuransi Islam untuk kemudian dana tersebut dikelola oleh perusahaan asuransi Islam.⁵²

Akad *wakalah* berarti penyerahan atau pemberian mandat. Selain itu, dalam bahasa Arab biasa juga disebut sebagai *tafwid}*. *Tafwid}* adalah menyerahkan sesuatu urusan kepada orang lain yang ada sehingga mengandung hal-hal yang diwakilkan. Karena itu, *wakalah* adalah

⁵²*Ibid.*, hlm. 183.

seseorang yang menyerahkan urusan dengannya atau urusan bisnisnya kepada orang lain dan menggantikan peranannya yang berkaitan dengan urusan bisnis yang dia jalankan. Berdasarkan hal dimaksud, penulis berpendapat bahwa wakalah adalah pelimpahan wewenang oleh seseorang kepada orang lain sebagai pengganti dirinya atau mewakili kepentingannya dalam mengurus urusannya selama dia masih hidup. Dasar hukum wakalah adalah al-Qur‘a>n dalam Q.S. surat Yusuf ayat 55 sebagai berikut:⁵³

قَالَ اجْعَلْنِي عَلَىٰ خَزَائِنِ الْأَرْضِ إِنِّي حَفِيظٌ عَلِيمٌ

“Jadikanlah aku (Yusuf) perbendaharaan negara (Mesir), sesungguhnya aku adalah orang yang pandai menjaga lagi berpengalaman”.

Selain itu disebutkan dalam hadits yang artinya: *“Bahwasanya Rasulullah saw. mewakilkan kepada Abu Rafi’ dan seorang Anshar untuk mewakilinya mengawini maimunah binti Al-Harits” (HR. Imam Malik).* Dalam hadis lain Rasulullah menyebutkan yang artinya: *Dan Allah menolong hambanya selama hamba itu menolong saudaranya.* (HR. Muslim).⁵⁴

Akad *musya>rakah* berarti perjanjian antara dua pihak ataupun lebih dalam melaksanakan suatu usaha tertentu. Adapun landasan Islam

⁵³Tim Sya>mil al-Qur‘a>n, *op. cit.*, hlm. 242.

⁵⁴Zainuddin Ali, *op. cit.*, hlm. 47.

dari akad *musya>rakah* dalam muamalah adalah firman Allah SWT QS. an-Nisaa ayat 12:

فَإِنْ كَانُوا أَكْثَرَ مِنْ ذَلِكَ فَهُمْ شُرَكَاءُ فِي الثُّلُثِ

*“Maka jika saudara-saudara seibu itu lebih dari seorang maka mereka bersama-sama dalam bagian yang sepertiga itu”.*⁵⁵

Adapun dalam hadits Rasulullah saw. landasan Islam *musya>rakah* adalah hadits riwayat Abu Daud yang berbunyi:

انّ الله تعالى يقول أنا ثالث الشريكين ما لم يخن أحدهما صاحبه،
فان خان أحدهما صاحبه خرجت من بينهما. (رواه ابو داود عن ابى
هريرة)⁵⁶

“Aku jadi yang ketiga antara dua orang yang berserikat selama yang satu tidak khianat kepada yang lainnya, apabila yang satu berkhianat kepada pihak yang lain, maka keluarlah aku darinya”.

Konsep asuransi Islam pada dasarnya merupakan konsep *musyarakah* di mana terdapat perusahaan asuransi yang memiliki tenaga dan juga keahlian, serta peserta asuransi Islam yang memiliki dana dan juga modal.⁵⁷

⁵⁵Tim Sya>mil al-Qur‘a>n, *op. cit.*, hlm. 79.

⁵⁶Syeikh Ima>m Muhammad bin ‘Ali bin Muhammad bin ‘Ali bin Muhammad al-Syauka>ni, *Nailul Aut}a>r*, (Beirut: Da>r al-Kutub al-‘Alamiah), Juz 6, hlm. 282.

⁵⁷Nurul Huda dan Mohamad Heykal, *op. cit.*, hlm. 184.

F. Perilaku Konsumen

Bila dilihat dari segi pertimbangan rasional (akal sehat), perilaku konsumen dalam berbelanja dibedakan menjadi dua macam: (1) perilaku konsumsi rasional dan perilaku konsumsi irrasional.

Perilaku Konsumsi Rasional

Perilaku konsumsi rasional adalah perilaku konsumsi yang didasari atas dasar pertimbangan rasional dalam mengkonsumsi suatu produk. Suatu pembelian dapat dikatakan rasional, bila dasar pertimbangannya adalah sebagai berikut:⁵⁸

1. Produk tersebut mampu memberikan kegunaan optimal bagi konsumen. Suatu pembelian dapat dikatakan rasional bila dalam membeli barang, barang tersebut benar-benar dapat memenuhi kebutuhan kita. Semakin lama jangka waktu pemuasannya, maka akan semakin baik. Misalnya, akan lebih baik bila kita membeli pakaian yang dapat digunakan dalam banyak acara daripada membeli pakaian yang hanya bisa digunakan dalam satu acara.
2. Produk tersebut benar-benar dibutuhkan konsumen. Butuh tidaknya kita akan barang tersebut dapat dilihat dari posisi barang tersebut dalam skala prioritas kita. Bila kamu membeli barang yang ada di posisi paling atas dalam skala prioritas, berarti kamu telah melakukan tindakan konsumsi yang rasional.

⁵⁸Wahyu Aji, *et.al.*, *Ekonomi*, (Jakarta: PT Gelora Aksara Pratama, 2007), hlm. 94-96.

3. Mutu produk terjamin. Bagaimana kita tahu mutu produk itu terjamin? Bila barang tersebut merupakan makanan, barang tersebut sudah terdaftar di Departemen Kesehatan. Bagi kaum muslim, suatu produk dapat terjamin bila telah mendapat sertifikasi halal dari MUI.
4. Harga terjangkau dan sesuai dengan kemampuan konsumen yang membeli. Suatu pembelian dapat dikategorikan sebagai rasional, bila ada kesesuaian antara harga yang harus kamu bayar dan uang yang kamu miliki.

Perilaku Konsumsi Tidak Rasional

Sebuah tindakan dalam berbelanja dapat dikatakan tidak rasional bila seorang konsumen memutuskan membeli barang tanpa pertimbangan yang baik. Berikut adalah contoh perilaku konsumsi irrasional:⁵⁹

1. Membeli barang hanya karena tertarik dengan iklannya. Banyak iklan yang menipu atau menyembunyikan informasi. Kalau kamu memperhatikan sebuah iklan dan keesokan harinya kamu membeli barang hanya karena barang itu kelihatan bagus di iklan, berarti kamu termasuk konsumen yang irrasional. Apalagi kamu tidak memperhatikan kualitasnya.
2. Tertarik membeli barang hanya karena mereknya yang terkenal. Banyak orang yang menganggap kalau mereka punya barang merek tertentu mereka akan dianggap hebat. Namun kalau kamu membeli jeans hanya karena mereknya Levi's atau membeli sepatu hanya

⁵⁹*Ibid.*, hlm. 96.

karena mereknya Nike tanpa meneliti dan membandingkan kualitasnya dengan produk lain, maka prilakumu dapat dikatakan tidak rasional.

3. Membeli barang hanya karena obral atau untuk memperoleh bonus. Telitilah bila kamu membeli barang karena obral. Barang tersebut bisa jadi diobral karena memang penjual hendak menghabiskan *stock* barang dan hendak menggantinya dengan yang baru atau ada yang cacat dengan barang tersebut. Kamu juga harus berhati-hati saat membeli barang dengan bonus. Banyak orang yang hanya mengejar bonus sehingga mereka tidak memperhatikan kualitas benda yang dijual. Padahal bonus itu harganya tidak sebanding dengan pengorbananmu membeli barang. Apakah pantas kamu mengejar bonus *voucher* makan harga Rp. 50.000 bila untuk itu kamu harus membeli HP seharga Rp. 3000.000.
4. Konsumsi hanya untuk pamer atau gengsi, bukan karena kebutuhan akan barang tersebut. Memiliki baju yang bermerek mungkin terlihat keren di mata teman-temanmu. Tapi bila baju itu telah kamu kenakan, apakah teman-temanmu masih dapat mengenali mereknya seintas lalu? Bila demikian, apakah pengeluaranmu sebanding dengan penghargaan yang kamu peroleh?

Rasional atau tidaknya seorang konsumen dalam melakukan tindakan konsumsi sangat dipengaruhi oleh:⁶⁰

⁶⁰*Ibid.*, hlm. 96.

1. Tingkat pendidikan. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, maka cenderung semakin rasional pilihan yang dibuat orang tersebut. Sebaliknya, bila orang tersebut memiliki pendidikan rendah, maka seringkali pengambilan keputusan dalam membeli barang tidak rasional.
2. Tingkat kedewasaan. Semakin dewasa seseorang, maka orang tersebut cenderung semakin bijaksana dalam bertindak. kedewasaan tidak berhubungan dengan usia. Ada orang dewasa yang tingkat pemikirannya masih seperti anak-anak atau sebaliknya. Meskipun demikian memang orang yang usianya lebih tua diharapkan memiliki tingkat kedewasaan yang lebih.
3. Kematangan emosional. Orang yang mampu mengendalikan diri, tidak tergesa-gesa dalam mengambil keputusan, dapat berpikir secara jernih, dan teliti dalam memilih, sehingga cenderung lebih rasional dalam mengambil keputusan pembelian.

Dalam bidang konsumsi, Islam tidak menganjurkan pemenuhan keinginan yang tak terbatas. Norma Islam adalah memenuhi kebutuhan manusia. Secara hirarkisnya, kebutuhan manusia meliputi; keperluan, kesenangan dan kemewahan. Dalam pemenuhan kebutuhan manusia, Islam menyarankan agar manusia dapat bertindak di tengah-tengah (*Moderity*) dan sederhana (*Simplicity*). Banyak norma-norma penting yang berkaitan dengan larangan bagi konsumen, di antaranya adalah *ishraf* dan *tabz/ir* juga norma yang berkaitan dengan anjuran untuk melakukan *infak*.

Isjraf berarti mengeluarkan pembelanjaan yang tidak memiliki manfaat dan dilarang menurut hukum Islam. Pembelanjaan yang dianjurkan dalam Islam adalah yang digunakan untuk memenuhi “kebutuhan” dan dilakukan dengan cara rasional. *Isjraf* dilarang dalam al-Quran. *Tabz/ir* berarti membelanjakan uang untuk sesuatu yang dilarang menurut hukum Islam. Prilaku ini sangat dilarang oleh Allah swt.⁶¹

Dalam keseimbangan konsumsi, Islam memberikan batasan-batasan yang jelas mengenai konsumsi sebuah produk, sebagaimana diuraikan dalam al-Qur‘a>n surah al-Baqarah ayat 168-169.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ كُلُوا مِمَّا فِي الْأَرْضِ حَلَالًا طَيِّبًا وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوتِ الشَّيْطَانِ
إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُبِينٌ

“Hai sekalian manusia, makanlah yang halal lagi baik dari apa yang terdapat di bumi, dan janganlah kamu mengikuti langkah-langkah setan; karena sesungguhnya setan itu adalah musuh yang nyata bagimu. Sesungguhnya setan itu hanya menyuruh kamu berbuat jahat dan keji, dan mengatakan terhadap Allah apa yang tidak kamu ketahui”.⁶²

Imam Ibnu Katsir dalam menafsirkan ayat ini (al-Baqarah: 168) berkata:⁶³

⁶¹Muhammad, *Ekonomi Mikro Dalam Perspektif Islam*, (Yogyakarta: BPFYOGYAKARTA, 2004), cet. ke-1, hlm. 167-168.

⁶²Sya>mil al-Qur‘a>n, *op. cit.*, hlm. 25.

⁶³Abi> al-Fida>’ al-Ha>fij ibnu Katsi>r, *Tafsir al-Qur‘an al-‘Aji>m*, (Beirut: Maktabah an-Nu>r al-‘Ilmiyah), Juz I, hlm. 193.

لَمَّا بَيَّنَّ تَعَالَى لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ، وَ أَنَّهُ الْمَسْتَقِيلُ بِالْخَلْقِ، شَرَعَ يُبَيِّنُ أَنَّهُ الرَّازِقُ
 لِجَمِيعِ خَلْقِهِ، فَذَكَرَ ذَلِكَ فِي مَقَامِ الْإِمْتِنَانِ أَنَّهُ أَبَاحَ لَهُمْ أَنْ يَأْكُلُوا مِمَّا
 فِي الْأَرْضِ فِي حَالِ كَوْنِهِ حَلَالًا مِنْ اللَّهِ طَيِّبًا، أَي: مُسْتَطَابًا فِي نَفْسِهِ
 غَيْرِ ضَارٍّ لِلْأَبْدَانِ وَلَا لِلْعُقُولِ.

“Setelah Allah Menjelaskan bahwa tidak ada tuhan kecuali Dia. Dialah Tuhan yang tidak bergantung pada makhluk, maka Dia Menjelaskan bahwa Dialah Tuhan Yang Maha Pemberi rizki kepada semua makhluk-Nya. Ketika menyebutkan karunia-Nya, Dia Membolehkan mereka untuk memakan apa yang halal di muka bumi, sebagai karunia dari Allah. Al-Tayyib (baik) yaitu zatnya dinilai baik, tidak membahayakan tubuh dan akal”.

Tokoh yang paling berjasa dalam membangun teori-teori ilmu ekonomi konvensional adalah Adam Smith. Smith membangun pondasi epistemologi ekonomi dalam bukunya *The Theory of Moral Sentiments* yang mendahului karya terbesarnya *The Wealth of Nations*. Pada *Moral Sentiments* dijelaskan bahwa kebebasan dan kemerdekaan manusia adalah sebagai ekspresi alamiah yang lebih dikenal dengan istilah *from freedom to natural liberty*. Jadi rupanya sulit sekali mengakui kebenaran keseimbangan kosmik dalam pandangan ekonomi konvensional bila yang dimaksud itu terlahir dari corak materialisme, hedonisme, dan utilitarianisme. Mengharapkan kebahagiaan, keharmonisan, dan keserasian pada individu dan masyarakat dengan landasan corak tadi adalah sama seperti menggergaji dahan di mana tempat orang itu duduk. Karena kebahagiaan dan kepuasan ternyata tak dapat diukur dengan ukuran materi sebagaimana mereka mengakui ketika materi pada akhirnya lebih kecil dari nol. Yang benar adalah kebahagiaan atau kepuasan akan didapat jika

kepuasan material dan spiritual sama-sama seimbang, sebagaimana yang dinyatakan Chapra dalam *the Future of Economics an Islamic Perspectif*. Hal ini terwujud manakala estimologi ekonomi mau mengedepankan keadilan sebagai mesin penggeraknya dan tauhidi sebagai nahkodanya.⁶⁴

Syari'ah Islam menginginkan manusia mancapai dan memelihara kesejahteraan. Imam Syatibi menggunakan istilah '*mas}lah}ah}*' yang maknanya lebih luas dari sekedar *utility* atau kepuasan dalam terminologi ekonomi konvensional. *Mas}lah}ah}* merupakan tujuan hukum *syara'* yang paling utama.

Menurut Imam Shatibi', *mas}lah}ah}* adalah sifat atau kemampuan barang dan jasa yang mendukung elemen-elemen dan tujuan dasar dari kehidupan manusia di muka bumi ini (Khan dan Ghifari, 1992). Ada lima elemen dasar menurut beliau, yakni: kehidupan atau jiwa, properti atau harta benda (*al-ma>l*), keyakinan (*ad-di>n*), intelektual (*al-'aql*), dan keluarga atau keturunan (*al-nas}l*). Semua barang dan jasa yang mendukung tercapainya dan terpeliharanya kelima elemen tersebut di atas pada setiap individu, itulah yang disebut *mas}lah}ah}*.

Adapun sifat-sifat *mas}lah}ah}* sebagai berikut:⁶⁵

1. *Mas}lah}ah}* bersifat subjektif dalam arti bahwa setiap individu menjadi hakim bagi masing-masing dalam menentukan apakah suatu perbuatan merupakan suatu masalah atau bukan bagi dirinya. Namun,

⁶⁴Muhammad Muflih, *Prilaku Konsumen Dalam Perspektif Ilmu Ekonomi Islam*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2006), hlm. 80-81.

⁶⁵Mustafa Edwin Nasution, *et.al., op. cit.*, hlm, 62-63.

berbeda dengan konsep *utility*, kriteria masalah telah ditetapkan oleh syari'ah dan sifatnya mengikat bagi semua individu. Misalnya, bila seseorang mempertimbangkan bunga bank memberi *masalah* bagi diri dan usahanya, namun syari'ah telah menetapkan keharaman bunga bank, maka penilaian individu tersebut menjadi gugur.

2. *Masalah* orang per orang akan konsisten dengan *masalah* orang banyak. Konsep ini sangat berbeda dengan konsep Pareto Optimum, yaitu keadaan optimal di mana seseorang tidak dapat meningkatkan tingkat kepuasan atau kesejahteraannya tanpa menyebabkan penurunan kepuasan atau kesejahteraan orang lain.
3. Konsep *masalah* mendasari semua aktivitas ekonomi dalam masyarakat, baik itu produksi, konsumsi, maupun dalam pertukaran dan distribusi.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti ingin mengetahui potensi dan minat masyarakat terhadap asuransi syari'ah, maka dari itu peneliti memerlukan informasi yang luas dari suatu populasi. Metode penelitian kuantitatif cocok digunakan untuk mendapatkan informasi yang luas tersebut dengan menggunakan sampel yang diambil dari populasi tersebut. Jenis penelitian ini adalah Analisis Inferensial yaitu analisis yang menekankan pada hubungan antar variabel dengan melakukan pengujian hipotesis dan menyimpulkan hasil penelitian.⁶⁶

B. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah masyarakat Kota Banjarmasin. Variabel yang dijadikan objek penelitian ini adalah minat dan potensi masyarakat Kota Banjarmasin terhadap perasuransian syari'ah di Kota Banjarmasin.

⁶⁶Duwi Priyatno, *Buku Pintar Statistik Komputer*, (Yogyakarta: MediaKom, 2011), hlm. 8.

C. Data dan Sumber Data

1. Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan sekunder.

Data primer yang hendak diperoleh dalam penelitian ini adalah data mengenai responden yang menjadi objek penelitian seperti demografi serta bagaimana tanggapan responden mengenai perasuransian syari'ah seperti keuntungan relatif, triabilitas, komabilitas, dan kompleksitas di perasuransian syari'ah.

Data sekunder yang hendak diperoleh dalam penelitian ini adalah data mengenai jumlah penduduk Kota Banjarmasin, jumlah asuransi-asuransi syari'ah yang ada di Kota Banjarmasin dan data lain yang mendukung penelitian ini.

2. Sumber Data

Responden, yaitu masyarakat Kota Banjarmasin (lihat kriteria sampel pada populasi dan sampel) yang menjadi populasi untuk kemudian dijadikan sampel.

D. Teknik Pengumpulan Data

Pada penelitian kuantitatif, pengolahan data secara umum dilaksanakan dengan melalui *Editing* (tahap memeriksa), *Coding* (pemberian identitas) dan *Tabulating* (proses pembeberan).

1. Populasi dan Sampel

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.⁶⁷ Populasi digolongkan menjadi dua jenis yaitu populasi terbatas dan tidak terbatas. Populasi dalam penelitian ini digolongkan ke dalam populasi yang terbatas.

Sampel adalah wakil semua unit strata dan sebagainya yang ada di dalam populasi.⁶⁸ Sampel yang diambil memiliki kriteria sebagai berikut:

- a. Umur 17-55 tahun
- b. Bekerja dan bertempat tinggal di Kota Banjarmasin

Dalam penelitian ini teknik penarikan sampel responden yang digunakan adalah metode *Stratified Random Sampling*. *Stratified Random Sampling* merupakan teknik untuk menentukan sampel dari populasi yang sifatnya heterogen, yaitu karakteristik populasi yang kita miliki bervariasi.⁶⁹ Ada dua jenis *Stratified Random Sampling*, yaitu *Proporsional* dan *Nonproporsional*. Dalam penelitian ini menggunakan *Proporsional Stratified Random Sampling*. Adapun rumusnya sebagai berikut:

⁶⁷Sugiyono, *Metode Penelitian Bisnis*, (Bandung: ALFABETA, 2010), hlm. 115.

⁶⁸Burhan Bungin, *Metode Penelitian Kuantitatif*, (Jakarta: KENCANA, 2009), hlm. 102.

⁶⁹Douglas A. Lind, *et.al.*, *Statistical Techniques In Business & Economics*, (New York: McGraw-Hill Irwin, 2004), hlm. 254-255.

$$\text{Sampel}_1 = \frac{\text{Populasi}}{\text{Total Populasi}} \times \text{Total sampel}$$

Kota Banjarmasin terdiri dari 5 kecamatan yaitu Banjarmasin Selatan, Timur, Barat, Tengah, dan Utara. Berdasarkan data yang dikeluarkan oleh BPS Kota Banjarmasin, untuk periode sampai tahun 2011 jumlah masyarakat di Kota Banjarmasin sebanyak 625.481. Untuk lebih jelasnya lihat tabel berikut:⁷⁰

TABEL 3.0
JUMLAH MASYARAKAT BANJARMASIN YANG AKAN
DIJADIKAN SAMPEL

Kecamatan	Jumlah Penduduk / Populasi	Sampel
Banjarmasin Selatan	146.068	23
Banjarmasin Timur	111.912	18
Banjarmasin Barat	143.461	23
Banjarmasin Tengah	91.700	15
Banjarmasin Utara	132.340	21
Total	625.481	100

Ada sebuah rumus yang digunakan untuk menentukan besaran sebuah sampel, yaitu rumus *Slovin* :⁷¹

$$n = \frac{N}{1+N(e)^2}$$

Contoh:

$$n = \frac{625.481}{1+625.481(10)^2} = 99,9 \text{ dibulatkan menjadi } 100$$

⁷⁰Badan Perhitungan Statistik Kota Banjarmasin.

⁷¹Bambang Prasetyo dan Lina Miftahul Jannah, *Metode Penelitian Kuantitatif Teori dan Aplikasi*, (Jakarta, PT. Raja Grafindo Persada, 2008), Cet. ke- 4, hlm. 137.

Keterangan :

n : Besaran Sampel

N : Besaran Populasi

e : Nilai Kritis (batas ketelitian) yang diinginkan (persen kelonggaran ketidakteelitian karena kesalahan penarikan sampel) = 10%

Maka jumlah sampel yang diambil berdasarkan masing-masing bagian tersebut ditentukan kembali dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Sampel}_1 = \frac{\text{Populasi}}{\text{Total Populasi}} \times \text{Total sampel}$$

Contoh:

$$\text{Banjarmasin Selatan} = 146.068 / 625.481 \times 100 = 23$$

2. Instrumen Penelitian

Teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti adalah melalui observasi, dan angket/kuesioner kepada responden yaitu penulis memberikan pertanyaan tertulis dengan responden yang jawaban-jawabannya dicantumkan (angket tertutup) untuk memudahkan responden menjawab dengan cepat, dan juga memudahkan peneliti dalam melakukan analisis data terhadap seluruh angket yang telah terkumpul. Kuesioner/angket tersebut digunakan untuk memperoleh data primer dari masyarakat. Selain itu juga menggunakan studi dokumenter yaitu peneliti berusaha mempelajari berkas-berkas atau arsip-arsip yang berkaitan dengan penelitian.

a. Uji validalitas

Validalitas adalah akurasi alat ukur terhadap yang diukur walaupun dilakukan berkali-kali dan di mana-mana. Untuk menguji validalitas alat ukur, terlebih dahulu dicari harga korelasi antara bagian-bagian dari alat ukur secara keseluruhan dengan cara mengkorelasikan setiap butir alat ukur dengan skor total yang merupakan jumlah tiap skor butir dengan rumusan *Pearson Product Moment* dengan menggunakan alat program SPSS versi 16.0. Rumus korelasi *Pearson Product Moment* sebagai berikut :

$$r = \frac{n \sum xy - \sum x \cdot \sum y}{\sqrt{[n \sum x^2 - (\sum x)^2][n \sum y^2 - (\sum y)^2]}}$$

Keterangan :

- r = Koefisien korelasi
 X = Skor tiap item
 Y = Total skor item responden uji coba
 XY = Perkalian antara masing-masing item
 n = Jumlah responden

b. Uji Reliabilitas

Reliabilitas adalah kesesuaian alat ukur dengan yang diukur, sehingga alat ukur itu dapat dipercaya atau dapat diandalkan. Uji reabilitas instrumen dalam penelitian ini menggunakan rumus *Alpha* dikarenakan kuesionernya berbentuk uraian. Alat untuk mengukurnya yaitu dengan menggunakan program SPSS versi 16.0. Uji Cronbach Alpha digunakan untuk

menganalisis alat ukur dari satu kali pengukuran. Reliabilitas dianggap handal jika memiliki koefisien reabilitas $\geq 0,6$ (lebih besar atau sama dengan 0,6).

E. Variabel Penelitian

Dalam penelitian ini digunakan dua variabel, yaitu :

1. Potensi: yang dimaksud potensi dalam penelitian ini adalah peluang atau sumber daya yang dimiliki Kota Banjarmasin untuk dieksplorasi, khususnya dari segi demografi, ekonomi, nilai sosial, dan sistem sosial. Indikator yang digunakan dalam pengukuran variabel potensi ini antara lain,
 - a. Mengenai pengetahuan masyarakat tentang asuransi syari'ah dan produk-produknya.
 - b. Keinginan masyarakat memperoleh jaminan asuransi syari'ah
2. Minat : sedangkan yang dimaksud dengan minat adalah ketertarikan masyarakat Kota Banjarmasin terhadap jasa yang ditawarkan oleh perasuransian syari'ah. Variabel ini diukur melalui indikator-indikator sebagai berikut :
 - a. Keuntungan relatif, besar porsi bagi hasil asuransi syari'ah dibandingkan dengan tingkat bunga yang diberikan asuransi konvensional, serta penggunaan prinsip-prinsip syari'ah dalam perasuransian syari'ah.

- b. Triabilitas, tingkat pencarian informasi mengenai perasuransian syari'ah.
- c. Kompabilitas, pandangan responden tentang kecocokan penerapan sistem bagi hasil.
- d. Kompleksitas, seberapa jauh perasuransian syari'ah memiliki dimensi universal yang menyangkut aspek ekonomi dan sosial.

F. Uji Asumsi Klasik

1. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi variabel independen dan variabel dependen keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak.

2. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dilakukan untuk mengetahui apakah dalam sebuah model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual suatu pengamatan ke pengamatan lain. Jika varians dari residual suatu pengamatan ke pengamatan lain tetap, disebut homoskedestisitas, sementara itu, untuk varians yang berbeda disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah tidak terjadi heteroskedastisitas.⁷²

⁷²Husein Umar, *Metode Penelitian Untuk Skripsi dan Tesis Bisnis*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), cet. ke-2, hlm. 179.

3. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas merupakan uji yang ditunjukkan untuk menguji apakah pada model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (variabel independen). Untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolinieritas adalah sebagai berikut:⁷³

- a. Nilai R^2 yang dihasilkan oleh suatu estimasi model regresi empiris sangat tinggi, tetapi secara individual variabel bebas banyak yang tidak signifikan memengaruhi variabel terikat.
- b. Menganalisis korelasi antar variabel bebas. Jika antar variabel bebas ada korelasi yang cukup tinggi (diatas 0,90) maka hal ini merupakan indikasi adanya multikolinieritas.
- c. Multikolinieritas dapat juga dilihat dari VIF, jika $VIF < 10$ maka tingkat kolonieritas dapat ditoleransi.
- d. Nilai *Eigenvalue* sejumlah satu atau lebih variabel bebas yang mendekati nol memberikan petunjuk adanya multikolinieritas.

4. Uji Autokorelasi

Tujuan uji autokorelasi adalah menguji tentang ada tidaknya korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan periode $t-1$ pada persamaan regresi linier. Apabila terjadi korelasi maka menunjukkan adanya problem autokorelasi. Probabel autokorelasi mungkin terjadi pada *time series data* (data runtut waktu), sedangkan pada *crosssection data* (silang waktu), masalah

⁷³Tony Wijaya, *Praktis dan Sempel Cepat Menguasai SPSS 20 Untuk Olah dan Interpretasi Data*, (Yogyakarta: Cahaya Atma Pustaka, 2012), Cet. ke I, hlm. 125.

autokorelasi jarang terjadi. Model regresi yang baik adalah model regresi yang bebas autokorelasi. Salah satu cara untuk mendeteksi autokorelasi adalah dengan Uji *Durbin-Watson*.

Uji Durbin-Watson

Uji Durbin-Watson hanya digunakan untuk autokorelasi tingkat satu dan mensyaratkan adanya *intercept* (konstanta) dalam model regresi, dan tidak ada variabel lagi di antara variabel bebas.⁷⁴

Pengambilan keputusan dalam Uji Durbin-Watson adalah:

a. Menentukan Hipotesis

Ho : tidak ada autokorelasi

Ha : ada autokorelasi

b. Menentukan nilai α dengan d tabel (n,k) terdiri atas dl dan du

c. Menentukan kriteria pengujian:

- Tidak terjadi autokorelasi jika $(4-dl) < dw < dl$
- Terjadi autokorelasi positif jika $dw < dl$, koefisien korelasinya lebih besar dari nol
- Terjadi autokorelasi negatif jika $dw > (4-dl)$, koefisien korelasinya lebih kecil dari nol
- Jika dw terletak antara $(4-du)$ dan $(4-dl)$, hasilnya tidak dapat disimpulkan.

⁷⁴*Ibid.*, hlm.127-128.

Pembuktian dilakukan melalui Tabel Klasifikasi Nilai d

Nilai d	Keterangan
< 1,10	Ada autokorelasi
1,10-1,54	Tidak ada Kesimpulan
1,55-2,46	Tidak ada autokorelasi
2,46-2,90	Tidak ada Kesimpulan
> 2,91	Ada autokorelasi

G. Teknik Analisis Data

1. Analisis Inferensial

Analisa Inferensial adalah yang berkaitan dengan pengambilan keputusan dari data yang telah dicatat dan diringkas tersebut.⁷⁵ Dalam penelitian ini analisis berdasarkan hasil jawaban dari kuesioner yang telah dibagikan kepada masyarakat Kota Banjarmasin.

1. Analisis Statistik

Analisis Statistik adalah analisis dengan menggunakan pendekatan atau rumus statistik. Dalam penelitian ini analisis statistik digunakan untuk menguji apakah terdapat pengaruh tidak dari minat terhadap potensi pengembangan perasuransian syari'ah di Kota Banjarmasin.

a. Analisis Regresi Linier Berganda

Untuk mengetahui minat dan potensi masyarakat terhadap perasuransian syari'ah digunakan metode skoring dan untuk

⁷⁵Singgih Santosa, *Aplikasi SPSS pada Statistik Non Parametrik*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2012), hlm. Ix.

memperoleh gambaran tentang pengaruh antar variabel maka digunakan Regresi Berganda.

Regresi Berganda dapat didefinisikan sebagai pengaruh antara lebih dari 2 variabel, di mana terdiri 2 atau lebih variabel *Independent/* bebas dan 1 variabel *dependent* (terikat) dan juga digunakan untuk membangun persamaan dan menggunakan persamaan tersebut untuk membuat perkiraan (*prediction*).

Model yang digunakan pada Regresi Linear Berganda adalah:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4$$

Keterangan :⁷⁶

Y = Variabel Terikat

X_1, X_2, X_3, X_4 = Variabel Bebas

A = Konstanta (apabila nilai x sebesar 0, maka Y akan sebesar a atau konstanta)

b_1, b_2, b_3, b_3 = koefisien regresi (nilai peningkatan atau penurunan)

b. Analisis Koefisien Determinasi (*Adjusted R²*)

Analisis determinasi digunakan untuk mengetahui persentase sumbangan pengaruh variabel bebas secara bersama-sama terhadap variabel tergantung. Menurut Santoso (2001) bahwa untuk regresi dengan lebih dari dua variabel bebas digunakan *Adjusted R²* sebagai koefisien determinasi.

⁷⁶Albert Kurniawan, *Serba-Serbi Analisis Statistika dengan Cepat dan Mudah*, (Jasakom, 2011), hlm. 36.

c. Analisis Koefisien Regresi Secara Bersama-sama (Uji F)

Uji F digunakan untuk menguji pengaruh variabel bebas secara bersama-sama terhadap variabel tergantung. Hasil uji F dapat dilihat pada *output ANOVA* dari hasil analisis regresi linier berganda.

d. Analisis Koefisien Regresi Secara Parsial (Uji t)

Uji t digunakan untuk menguji pengaruh variabel bebas secara parsial terhadap variabel tergantung. Hasil uji t dapat dilihat pada *output Coefficients* dari hasil analisis regresi linier berganda.

H. Tahapan Penelitian

1. Tahapan Penelitian

Dalam tahapan ini penulis melakukan penjajakan dilapangan dan melakukan konsultasi dengan dosen penasehat dan menentukan masalah yang perlu diteliti dan kemudian dibuat proposal dan diusulkan ke Biro skripsi fakutas syari'ah. Setelah disetujui maka kemudian dibuat menjadi sebuah desain operasional untuk diseminarkan.

2. Tahapan Pengumpulan Data

Pada tahap ini penulis melakukan penelitian dan berusaha mengumpulkan semua data yang diperlukan dengan menggunakan teknik-teknik pengumpulan data sebagaimana yang telah ditentukan sebelumnya.

3. Tahapan Pengolahan Data

Dalam tahapan ini penulis mengolah dan memproses data sesuai dengan teknik yang telah ditentukan.

4. Tahapan Konsultasi

Setelah mengolah data yang telah terkumpul dan menganalisis serta mengkonsultasikannya dengan dosen pembimbing satu dan dosen pembimbing dua.

5. Tahapan Penyusunan Laporan

Setelah konsultasi dengan dosen pembimbing satu dan dosen pembimbing dua kemudian disetujui maka hasil penelitian tersebut penulis susun dalam bentuk karya ilmiah. Selanjutnya setelah mendapat persetujuan dilakukan penggandaan terhadap hasil penelitian yang berupa sebuah naskah skripsi dan siap untuk di munaqasahkan di depan tim penguji skripsi Fakultas Syari'ah IAIN Antasari Banjarmasin.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Karakteristik Responden

Setelah kuesioner disebarakan kepada 100 orang responden maka dilakukanlah identifikasi terhadap responden yang menjadi sampel sebagai berikut.

a. Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

TABEL 4.0

KARAKTERISTIK RESPONDEN BERDASARKAN JENIS
KELAMIN

Jenis Kelamin	<i>Frekuensi</i>	<i>Percent</i>
Laki-Laki	58	58
Perempuan	42	42
Total	100	100

Sumber: Data Primer (diolah)

Tabel di atas menunjukkan bahwa responden yang berjenis kelamin laki-laki berjumlah 58 orang dan yang berjenis kelamin perempuan berjumlah 42 orang. Dari data di atas dapat dilihat bahwa responden yang mengisi kuesioner berjenis kelamin laki-laki lebih banyak dibandingkan dengan berjenis kelamin perempuan.

b. Karakteristik Responden Berdasarkan Pekerjaan

Karakteristik responden berdasarkan pekerjaan dilihat pada Tabel 4.2 berikut ini:

TABEL 4.1
KARAKTERISTIK RESPONDEN BERDASARKAN PEKERJAAN

Jenis Pekerjaan	<i>Frekuensi</i>	<i>Percent</i>
Pertanian	-	-
Industri	-	-
Perdagangan	19	19
Jasa	25	25
Pemerintahan	21	21
Lainnya	35	35
Total	100	100

Sumber: Data Primer (diolah)

Dilihat dari pekerjaan utama responden, secara keseluruhan responden di kota Banjarmasin mempunyai pekerjaan utama sebagai lainnya tercatat 64%, kemudian Jasa 15%, perdagangan 10%, dan pemerintahan 11%.

c. Karakteristik Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Karakteristik responden berdasarkan tingkat pendidikan dapat dilihat pada tabel 4.2 berikut ini:

TABEL 4.2
KARAKTERISTIK RESPONDEN BERDASARKAN TINGKAT
PENDIDIKAN

Tingkat Pendidikan	<i>Frekuensi</i>	<i>Percent</i>
SMU	12	12
D3	16	16
S1	67	67
S2	5	5
Total	100	100

Sumber: Data Primer (diolah)

Tabel 4.2 menunjukkan bahwa berdasarkan tingkat pendidikan responden maka responden terbanyak memiliki pendidikan S1 sebesar 67 orang diikuti responden pendidikan D3 16 orang, SMU 12 orang dan S2 sebesar 5 orang yang berpendidikan.

d. Karakteristik Responden Berdasarkan Agama

TABEL 4.3

KARAKTERISTIK RESPONDEN BERDASARKAN AGAMA

	<i>Frekuensi</i>	<i>Percent</i>
Islam	100	100
Khatolik	-	-
Hindu	-	-
Budha	-	-
Total	100	100

Berdasarkan agama yang dianut responden didominasi oleh agama Islam dengan jumlah 100 orang.

e. Karakteristik Responden Berdasarkan Pendapatan

Tabel 4.4

Pendapatan	<i>Frekuensi</i>	<i>Percent</i>
1,5 juta	52	52
1,5-5 juta	44	44
5-10 juta	2	2
10-15 juta	-	-
Total	100	100

Tabel 4.4 menunjukkan bahwa berdasarkan tingkat pendapatan responden maka responden terbanyak memiliki pendapatan 1,5 juta

yang berjumlah 52%, 44% berpendapatan 1,5-5 juta, dan 2% berpendapatan 10-15 juta perbulannya.

B. Analisis Deskripsi Variabel

Penelitian ini akan dijelaskan secara deskriptif hasil dari penelitian Pengaruh Minat terhadap Potensi Pengembangan Perasuransian Syariah di Kota Banjarmasin, dengan tanggapan responden sebagai berikut:

Angka 1 = Sangat Tidak Setuju/Sangat Tidak Tahu (STS/STT)

Angka 2 = Tidak Setuju/Tidak Tahu (TS/TT)

Angka 3 = Kurang Setuju/Kurang Tahu (KS/KT)

Angka 4 = Setuju/Tahu (S/T)

Angka 5 = Sangat Setuju/Sangat Tahu (SS/ST)

1. Deskriptif Variabel Minat (Keuntungan Relatif)

TABEL 4.5

PORSI BAGI HASIL YANG DIMINTA ASURANSI SYARI'AH
TERHADAP
PEMBIAYAAN/KREDIT SAMA DENGAN ASURANSI
KONVESIONAL

Tanggapan	<i>Frekuensi</i>	<i>Percent</i>
Sangat Tidak Setuju	1	1
Tidak Setuju	41	41
Kurang Setuju	46	46
Setuju	12	12
Sangat Setuju	-	-
Total	100	100

Tabel 4.6 menjelaskan dari 100 orang responden yang dijadikan sampel memiliki preferensi terhadap asuransi syari'ah bahwa bagi

hasil yang diminta terhadap pembiayaan/kredit tidak sama dengan yang berlaku pada asuransi konvensional . Hal ini ditunjukkan dengan 46 orang (46%) masih ragu-ragu terhadap prinsip tersebut, 41 orang (41%) menjawab tidak setuju, dan 12 orang menjawab setuju terhadap prinsip tersebut.

TABEL 4.6

PORSI BAGI HASIL YANG DIMINTA OLEH ASURANSI SYARI'AH
SAMA
DENGAN TINGKAT BUNGA KREDIT PADA ASURANSI
KONVESIONAL

Tanggapan	<i>Frekuensi</i>	<i>Percent</i>
Sangat Tidak Setuju	1	1
Tidak Setuju	25	25
Kurang Setuju	57	57
Setuju	17	17
Sangat Setuju	-	-
Total	100	100

Dari 100 orang yang menjadi sampel mereka memiliki preferensi terhadap asuransi syari'ah bahwa bagi hasil yang diminta tidak sama dengan asuransi konvensional yang memakai sistem bunga. Hal ini ditunjukkan dengan 57 orang (57%) menjawab kurang setuju, 25 orang (25%) menjawab tidak setuju, 17 orang (17%) menjawab setuju, dan sisanya 1 orang atau (1%) menjawab sangat tidak setuju terhadap pernyataan bagi hasil yang diberikan asuransi syari'ah sama dengan sistem bunga pada asuransi konvensional.

2. Deskriptif Variabel Minat (Triabilitas)

TABEL 4.7

INFORMASI MENGENAI PRODUK ASURANSI SYARI'AH
SULIT SAYA DAPATKAN

Tanggapan	<i>Frekuensi</i>	<i>Percent</i>
Sangat Tidak Setuju	2	2
Tidak Setuju	18	18
Kurang Setuju	44	44
Setuju	36	36
Sangat Setuju	-	-
Total	100	100

Dari 100 responden yang dijadikan sampel memiliki preferensi terhadap asuransi syari'ah bahwa informasi mengenai produk yang ditawarkan oleh asuransi syariah tidak cukup sulit didapatkan. Ini dibuktikan dengan jawaban responden yang menjawab kurang setuju sebanyak 44 orang atau (44%), menjawab setuju 36 orang (36%), 18 orang atau (18%) menjawab tidak setuju, dan 2 orang atau (2%) menjawab sangat tidak setuju.

3. Deskriptif Variabel Minat (Kompabilitas)

TABEL 4.8

ASURANSI SYARI'AH HANYA UNTUK UMAT ISLAM

Tanggapan	<i>Frekuensi</i>	<i>Percent</i>
Sangat Tidak Setuju	2	2
Tidak Setuju	24	24
Kurang Setuju	38	38
Setuju	35	35
Sangat Setuju	4	4
Total	100	100

Dari 100 responden yang menjadi sampel memiliki pendapat yang berbeda bahwa asuransi syari'ah hanya untuk umat Islam saja. Hal ini ditunjukkan dengan 38 orang atau (38%) masih ragu-ragu terhadap pernyataan tersebut, 35 orang atau (35%) menjawab setuju, 4 orang (4%) menjawab sangat setuju, dan 2 orang atau (2%) menjawab sangat tidak setuju terhadap pernyataan tersebut.

4. Deskriptif Variabel Minat (Kompleksitas)

TABEL 4.9

DENGAN MENABUNG DI ASURANSI SYARI'AH MAKA
PENABUNG JUGA SEKALIGUS BERSEDEKAH

Tanggapan	<i>Frekuensi</i>	<i>Percent</i>
Sangat Tidak Setuju	1	1
Tidak Setuju	8	8
Kurang Setuju	19	19
Setuju	64	64
Sangat Setuju	7	7
Total	100	100

Dari 100 orang responden yang menjadi sampel memiliki preferensi yang sama terhadap asuransi syariah bahwa menabung di asuransi syari'ah sekaligus bersedekah. 64 orang (64%) menjawab setuju, 19 orang (19%) menjawab kurang setuju, 8 orang (8%) menjawab tidak setuju, 7 orang (7%) menjawab sangat setuju dan 1 orang menjawab sangat tidak setuju terhadap pernyataan tersebut.

TABEL 4.10

DENGAN MENABUNG/MENYIMPAN DANA DI ASURANSI SYARI'AH MAKA PENABUNG SECARA TIDAK LANGSUNG IKUT MEMBANTU MENGATASI MASALAH SOSIAL

Tanggapan	<i>Frekuensi</i>	<i>Percent</i>
Sangat Tidak Setuju	-	-
Tidak Setuju	9	9
Kurang Setuju	31	31
Setuju	58	58
Sangat Setuju	3	3
Total	100	100

Dari 100 orang responden yang menjadi sampel memiliki pendapat yang sama terhadap asuransi syari'ah bahwa menabung/menyimpan dana sekaligus mengatasi masalah sosial seperti kemiskinan. Ini dibuktikan dengan 58 orang (58%) menjawab setuju, 31 orang (31%) menjawab kurang setuju, 9 orang (9%) menjawab tidak setuju dan 3 orang menjawab sangat setuju terhadap pernyataan tersebut.

TABEL 4.11

INVESTASI YANG DITAWARKAN OLEH ASURANSI SYARI'AH HANYA DITUJUKAN PADA INVESTASI YANG BERSIFAT HALAL

Tanggapan	<i>Frekuensi</i>	<i>Percent</i>
Sangat Tidak Setuju	-	-
Tidak Setuju	4	4
Kurang Setuju	16	16
Setuju	57	57
Sangat Setuju	23	23
Total	100	100

Dari 100 orang responden yang menjadi sampel memiliki pendapat yang sama terhadap produk investasi yang ditawarkan oleh asuransi

syari'ah hanya kepada yang bersifat halal saja. Ini dibuktikan dengan 57 orang (57%) menjawab setuju, 23 orang (23%) menjawab sangat setuju, 16 orang (16%) menjawab kurang setuju, dan 4 orang atau (4%) menjawab tidak setuju.

TABEL 4.12

TIDAK SEMUA TRANSAKSI YANG DAPAT DILAKUKAN
PADA ASURANSI KONVESIONAL DAPAT DILAKUKAN PADA
ASURANSI SYARI'AH

Tanggapan	<i>Frekuensi</i>	<i>Percent</i>
Sangat Tidak Setuju	-	-
Tidak Setuju	11	11
Kurang Setuju	25	25
Setuju	57	57
Sangat Setuju	6	6
Total	100	100

Dari 100 orang responden yang menjadi sampel memiliki pendapat yang sama tentang tidak semua transaksi yang bisa dilakukan di asuransi konvensional juga bisa dilakukan di asuransi syari'ah. Ini dibuktikan dengan 57 orang (57%) menjawab setuju, 25 orang (25%) menjawab kurang setuju, 11 orang atau (11%) menjawab tidak setuju dan 6 orang atau (6%) menjawab sangat setuju.

5. Deskriptif Variabel Potensi

TABEL 4.13

PENGETAHUAN RESPONDEN TENTANG LEMBAGA ASURANSI SYARI'AH

Tanggapan	<i>Frekuensi</i>	<i>Percent</i>
Sangat Tidak Tahu	-	-
Tidak Tahu	18	18
Kurang Tahu	46	46
Tahu	33	33
Sangat Tahu	5	5
Total	100	100

Dari 100 orang responden yang menjadi sampel lebih banyak responden menjawab kurang tahu terhadap lembaga asuransi syari'ah. Ini dibuktikan dengan 46 orang (46%) menjawab kurang tahu, 33 orang (33%) menjawab tahu, 18 orang atau (18%) menjawab tahu dan 5 orang atau (5%) menjawab sangat tahu.

TABEL 4.14

PENGETAHUAN RESPONDEN MENGENAI TABUNGAN ASURANSI SYARI'AH

Tanggapan	<i>Frekuensi</i>	<i>Percent</i>
Sangat Tidak Tahu	-	-
Tidak Tahu	8	8
Kurang Tahu	49	49
Tahu	41	41
Sangat Tahu	2	2
Total	100	100

Dari 100 responden yang menjadi sampel lebih banyak responden menjawab kurang tahu terhadap tabungan asuransi syari'ah. Ini dibuktikan dengan 49 orang (49%) menjawab kurang tahu, 41 orang

(41%) menjawab tahu, 8 orang atau (8%) menjawab tidak tahu dan 2 orang atau (2%) menjawab sangat tahu.

TABEL 4.15

PENGETAHUAN RESPONDEN MENGENAI JAMINAN KESEHATAN PADA ASURANSI SYARI'AH

Tanggapan	<i>Frekuensi</i>	<i>Percent</i>
Sangat Tidak Tahu	1	1
Tidak Tahu	27	27
Kurang Tahu	51	51
Tahu	21	21
Sangat Tahu	-	-
Total	100	100

Dari 100 responden yang menjadi sampel lebih banyak responden menjawab kurang tahu terhadap asuransi kesehatan pada asuransi syari'ah. Ini dibuktikan dengan 51 orang (51%) menjawab kurang tahu, 27 orang (27%) menjawab tidak tahu, 21 orang atau (21%) menjawab tahu dan 1 orang atau (1%) menjawab sangat tidak tahu.

TABEL 4.17

PENGETAHUAN RESPONDEN MENGENAI JAMINAN KECELAKAAN PADA ASURANSI SYARI'AH

Tanggapan	<i>Frekuensi</i>	<i>Percent</i>
Sangat Tidak Tahu	1	1
Tidak Tahu	30	30
Kurang Tahu	46	46
Tahu	24	24
Sangat Tahu	-	-
Total	100	100

Dari 100 responden yang menjadi sampel lebih banyak responden menjawab kurang tahu terhadap asuransi kecelakaan pada asuransi

syari'ah. Ini dibuktikan dengan 46 orang (46%) menjawab kurang tahu, 30 orang (30%) menjawab tidak tahu, 24 orang atau (24%) menjawab tahu dan 1 orang atau (1%) menjawab sangat tidak tahu.

TABEL 4.18

KEINGINAN RESPONDEN MENGASURANSIKAN DIRI PADA ASURANSI SYARI'AH

Tanggapan	<i>Frekuensi</i>	<i>Percent</i>
Sangat Tidak Ingin	1	1
Tidak Ingin	20	20
Kurang Ingin	53	53
Ingin	25	25
Sangat Ingin	1	1
Total	100	100

Dari 100 responden yang menjadi sampel lebih banyak responden menjawab kurang ingin mengasuransikan diri pada asuransi syari'ah karena kebanyakan dari masyarakat kurang mengenal dengan lembaga asuransi syariah ini. Ini dibuktikan dengan 53 orang (53%) menjawab kurang tahu, 25 orang (25%) menjawab tahu, 20 orang atau (20%) menjawab tidak tahu dan 1 orang atau (1%) menjawab sangat tidak tahu.

C. Hasil Uji Instrumen Data

Demi menghasilkan data yang akurat dan dapat dipertanggungjawabkan, maka alat ukur yang akan digunakan dalam penelitian ini yaitu kuesioner harus melalui dua tahapan uji, yaitu uji

validitas dan uji reliabilitas untuk mengukur kelayakan instrumen penelitian. Pengujian validitas dan reliabilitas dilakukan terhadap 50 orang responden yang berasal dari masyarakat Kota Banjarmasin dengan bantuan SPSS versi 16.0.

a. Uji Validitas

Validitas data merupakan sejauh mana suatu alat pengukur mengukur apa yang di ukur.⁷⁷ Tujuan dari validitas ini adalah proses menguji butir-butir pernyataan yang ada dalam kuesioner, apakah ada pernyataan-pernyataan yang harus diganti/dibuang karena dianggap tidak relevan.

Teknik yang digunakan untuk uji validitas adalah teknik korelasi *pearson product moment*, yang mana menguji kualitas-kualitas itemnya. Pengujian menggunakan program SPSS versi 16.0 *for windows* dengan cara mengkorelasikan masing-masing pertanyaan dalam skor total. Nilai korelasi (r) dibandingkan dengan angka kritis dalam tabel korelasi, untuk menguji koefisien korelasi ini digunakan taraf signifikansi 5% dan jika $r_{hitung} > r_{tabel}$ maka pertanyaan tersebut valid.

Dengan menggunakan jumlah sampel responden (n) = 50 dan taraf signifikansi 5%, maka nilai r_{tabel} sebesar 0,279. Butir pernyataan dinyatakan valid apabila nilai $r_{hitung} > r_{tabel}$ yang merupakan nilai

⁷⁷Sugiyono, *op. cit.*, hlm. 172.

dari *Corrected Item-Total Corelation* > r tabel. Berikut ini adalah hasil pengujiannya:

TABEL 4.19

TABEL UJI VALIDITAS VARIABEL X

	No Item	Korelasi (r)	r kritik	Keterangan
Keuntungan Relatif	1	0,695	0,279	Valid
	2	0,655	0,279	Valid
	3	0,326	0,279	Valid
	4	0,497	0,279	Valid
	5	0,332	0,279	Valid
	6	0,786	0,279	Valid
Triabilitas	1	0,753	0,279	Valid
	2	0,63	0,279	Valid
	3	0,724	0,279	Valid
	4	0,419	0,279	Valid
Kompabilitas	1	0,632	0,279	Valid
	2	0,733	0,279	Valid
	3	0,795	0,279	Valid
	4	0,58	0,279	Valid
Kompleksitas	1	0,838	0,279	Valid
	2	0,862	0,279	Valid
	3	0,882	0,279	Valid
	4	0,853	0,279	Valid

Sumber: Hasil Pengolahan Dengan SPSS versi 16.0 (data diolah)

TABEL 4.20

TABEL UJI VALIDITAS VARIABEL Y

Variabel	No Item	Korelasi (r)	r kritik	Keterangan
Potensi	1	0,602	0,279	Valid
	2	0,78	0,279	Valid
	3	0,919	0,279	Valid
	4	0,904	0,279	Valid
	5	0,776	0,279	Valid

Berdasarkan tabel di atas, nilai Korelasi dari masing-masing variabel > dari nilai r_{tabel} sebesar 0,279 ($df=50-2;0,05$) dengan demikian dinyatakan valid dan dimasukkan ke dalam penelitian sesungguhnya.

b. Uji Reliabilitas

Reliabilitas menunjukkan pada suatu instrumen cukup dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data karena instrumen tersebut sudah baik. Uji reliabilitas ini hanya dilakukan terhadap butir-butir yang valid, dimana butir-butir yang valid diperoleh melalui uji validitas. Teknik yang digunakan untuk uji ini adalah teknik *Cronbach Alpha* dengan ketentuan:

- Nilai *Cronbach's Alpha* positif tidak boleh negatif,
- Nilai *Cronbach's Alpha* hasil perhitungan sama atau lebih besar dari 0,6.

TABEL 4.21

UJI RELIABILITAS

Variabel	Butir	Cronbach's Alpha if Item Deleted	Cronbach's Alpha	Koefisien Reabilitas
Keuntungan Relatif	1	0,465	0,60	0,581
	2	0,479		
	3	0,602		
	4	0,554		
	5	0,616		
	6	0,421		
Triabilitas	1	0,118		0,436
	2	0,323		
	3	0,158		
	4	0,726		
Kompabilitas	1	0,593		0,619
	2	0,481		
	3	0,411		
	4	0,673		
Kompleksitas	1	0,856		0,880
	2	0,84		
	3	0,833		
	4	0,855		
Potensi	1	0,891		0,856
	2	0,828		
	3	0,773		
	4	0,78		
	5	0,836		

Hasil SPSS pada Tabel *Item-Total Statistics* di atas menunjukkan nilai *Cronbach's Alpha* untuk masing-masing item pertanyaan pada kolom *Cronbach's Alpha if Item Deleted* lebih besar dari 0,6 kecuali variabel Keuntungan Relatif pada item 1, 2, 4, 6, Triabilitas pada item 1, 2, 3 dan Kompabilitas pada item 1, 2, 3 yang nilainya di bawah nilai

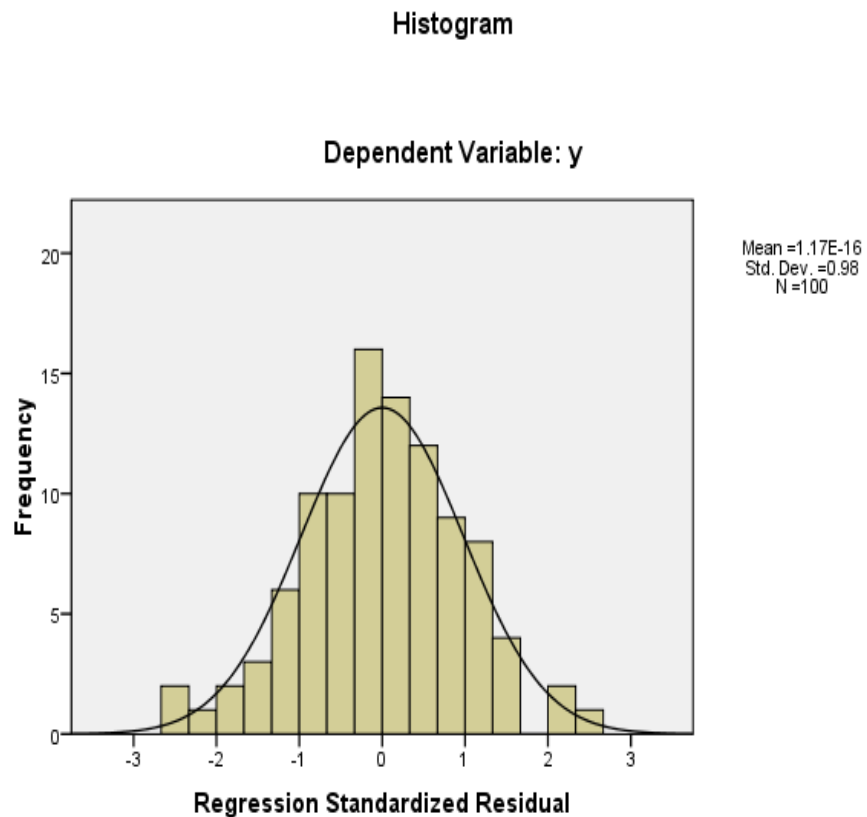
standar. Artinya item-item tersebut tidak reliabel yang harus dibuang dan tidak diikutsertakan dalam analisis.

c. Uji Asumsi Klasik

1. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah distribusi sebuah data mengikuti atau mendekati distribusi normal, yakni distribusi data dengan bentuk lonceng. Data yang baik adalah data yang mempunyai pola seperti distribusi normal, yakni distribusi data tersebut tidak menceng ke kiri atau menceng ke kanan.

GAMBAR 4.22
GRAFIK HISTOGRAM UJI NORMALITAS

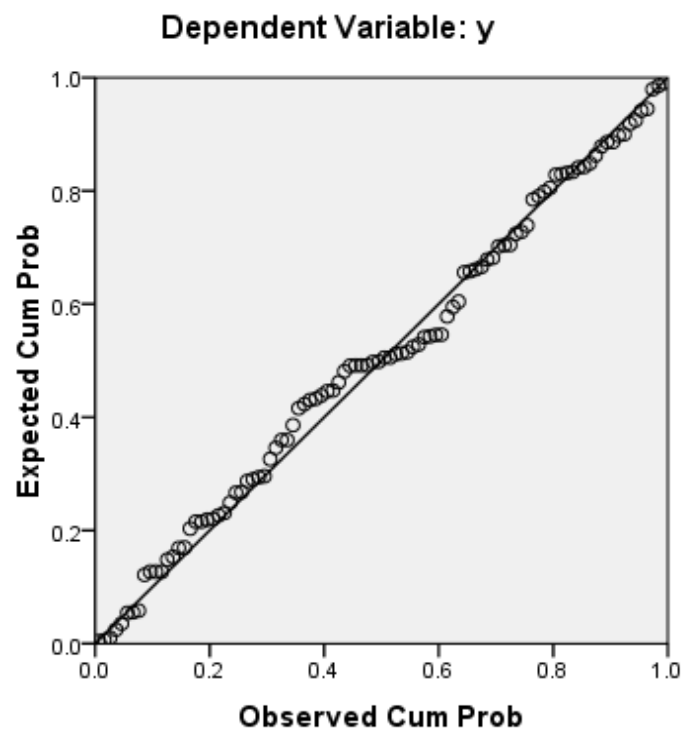


Pada grafik histogram pada Gambar 4.1 terlihat bahwa variabel potensi berdistribusi normal, hal ini ditunjukkan oleh distribusi data tersebut tidak menceng kiri atau menceng kanan.

Pada *out put* SPSS *P-P Plot of Regression* dapat dijelaskan bahwa data cenderung lurus dan mengikuti garis diagonal sehingga data dalam penelitian ini cenderung berdistribusi normal, seperti yang terlihat pada Gambar 3.6 berikut ini:

SCATTER PLOT UJI NORMALITAS

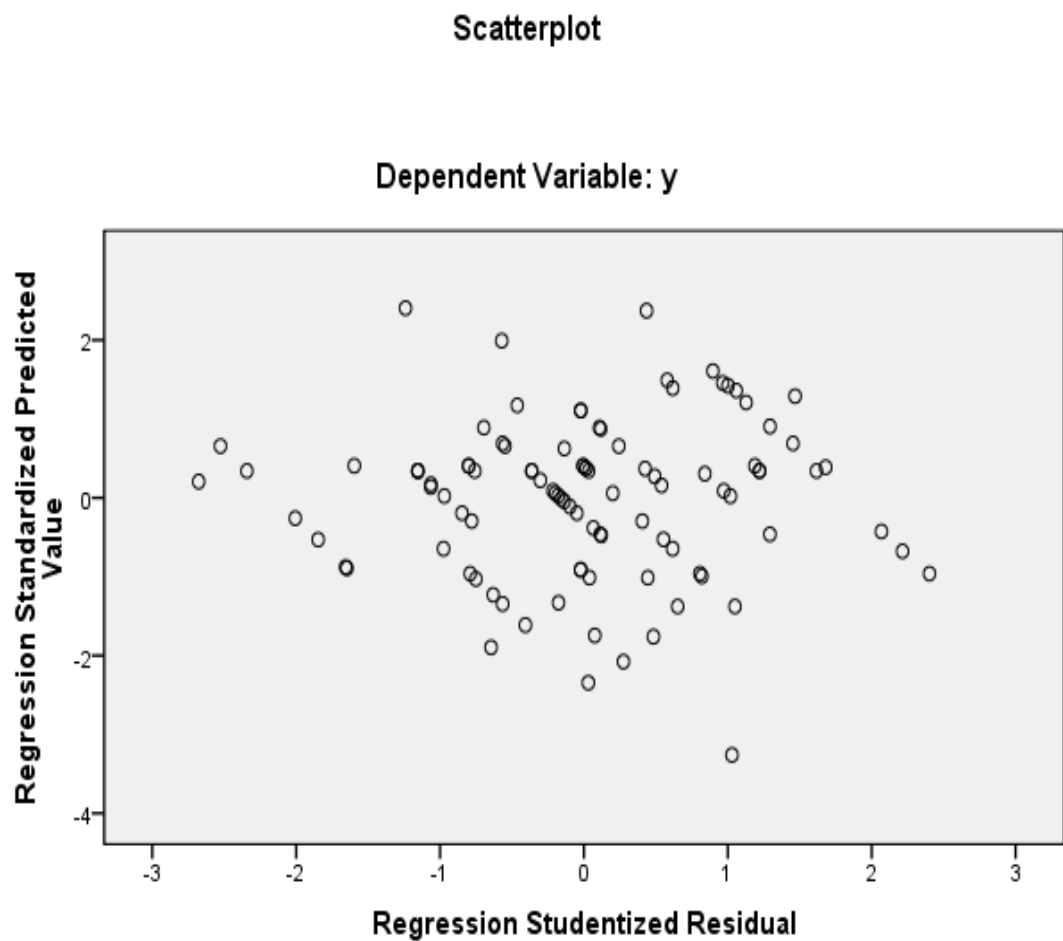
Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual



2. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terdapat ketidaksamaan varians dari residual pengamatan yang lain. Untuk melihat apakah terjadi heteroskedastisitas atau tidak dapat dilihat pada grafik *Scatterplot* berikut ini:

GAMBAR 4.23
SCATTERPLOT Uji HETEROSKEDASTISITAS



Sumber: Hasil Pengolahan SPSS 16

Berdasarkan grafik *Scatterplot* yang disajikan, terlihat titik-titik menyebar secara acak tidak membentuk sebuah pola tertentu yang jelas serta tersebar baik di atas maupun di bawah angka nol pada sumbu Y. Hal ini berarti tidak terjadi heteroskedastisitas pada model

regresi, sehingga model regresi layak dipakai untuk memprediksi sikap masyarakat berdasarkan masukan dari variabel independennya.

3. Uji Multikolieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk mengetahui apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas. Pengujian ada atau tidaknya multikolinier pada model regresi dideteksi dengan nilai *Variance Inflation Factor* (VIF). Jika nilai VIF lebih dari 10 maka terdapat multikolinieritas pada model itu.

TABEL 4.24

HASIL UJI MULTIKOLIERITAS

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	7.315	2.414		3.031	.003		
	x1	.469	.249	.170	1.885	.063	.956	1.046
	x2	-.892	.329	-.249	-2.713	.008	.926	1.080
	x3	-.048	.289	-.015	-.167	.867	.967	1.034
	x4	.570	.109	.467	5.242	.000	.981	1.019

a. Dependent Variable: y

Sumber: Hasil Pengolahan SPSS 16.0

Coefficient Correlations^a

Model		x4	x3	x1	x2	
1	Correlations	x4	1.000	-.063	.076	-.120
		x3	-.063	1.000	-.070	.172
		x1	.076	-.070	1.000	-.200
		x2	-.120	.172	-.200	1.000
	Covariances	x4	.012	-.002	.002	-.004
		x3	-.002	.084	-.005	.016
		x1	.002	-.005	.062	-.016
		x2	-.004	.016	-.016	.108

a. Dependent Variable: y

Sumber: Hasil Pengolahan SPSS 16.0

Collinearity Diagnostics^a

Model	Dime nsion	Eigenvalue	Condition Index	Variance Proportions				
				(Constant)	x1	x2	x3	x4
1	1	4.844	1.000	.00	.00	.00	.00	.00
	2	.081	7.750	.00	.01	.25	.57	.00
	3	.036	11.675	.01	.23	.70	.33	.07
	4	.031	12.448	.01	.48	.01	.02	.40
	5	.008	23.998	.98	.28	.04	.08	.52

a. Dependent Variable: y

Sumber: Hasil Pengolahan SPSS 16.0

Berdasarkan nilai VIF diketahui nilai VIF sebesar 1,046, 1,080, 1,034, dan 1,019 yang berarti < 10 . Nilai eigenvalue sebesar 4,844 berada jauh di atas 0 pada model 1. Ini menunjukkan tidak ada pengeluaran variabel bebas.

4. Uji Autokorelasi

Hasil uji autokorelasi dapat dilihat pada *output Model Summary* berikut:

TABEL 4.25

HASIL UJI AUTOKORELASI

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.510 ^a	.260	.229	2.55782	1.808

a. Predictors: (Constant), x4, x3, x1, x2

b. Dependent Variable: y

Sumber: Hasil Pengolahan SPSS 16.0

Berdasarkan *output* diperoleh angka Durbin-Watson sebesar 1,808 di $(n=100, k=2) = 1,633$, $du (n=100, k=2) = 1,715$. Karena nilai $DW > du$ ($1,808 > 1,715$) maka H_a ditolak, artinya tidak ada autokorelasi.

d. Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

a. Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis regresi linear berganda dilakukan dengan bantuan *SPSS* versi 16.0 *for windows* dengan tujuan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel bebas minat terhadap variabel terikat yaitu potensi pengembangan perasuransian syari'ah di Kota Banjarmasin.

Penjelasan dari hasil pengolahan *SPSS* akan ditunjukkan pada tabel 4.25 berikut ini:

Variables Entered/Removed^b

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	kompleksitas, kompabilitas, keuntunganrelatif, triabilitas ^a		Enter

a. All requested variables entered.

b. Dependent Variable: potensi

TABEL HASIL KOEFISIEN DETERMINASI**Model Summary**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.510 ^a	.260	.229	2.55782

a. Predictors: (Constant), kompleksitas, kompabilitas, keuntunganrelatif, triabilitas

TABEL HASIL UJI F**ANOVA (Analisis Ovarians)**

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	218.657	4	54.664	8.355	.000 ^a
	Residual	621.533	95	6.542		
	Total	840.190	99			

a. Predictors: (Constant), kompleksitas, kompabilitas, keuntunganrelatif, triabilitas

b. Dependent Variable: potensi

TABEL HASIL UJI-T

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	7.315	2.414		3.031	.003
keuntunganrelatif	.469	.249	.170	1.885	.063
triabilitas	-.892	.329	-.249	-2.713	.008
kompabilitas	-.048	.289	-.015	-.167	.867
kompleksitas	.570	.109	.467	5.242	.000

a. Dependent Variable: potensi

Sumber: Hasil Pengolahan SPSS 16.0

Persamaan regresinya sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4$$

$$Y = 7,315 + 0,469X_1 + (-0,892)X_2 + (-0,048)X_3 + 0,570X_4$$

$$Y = 7,315 + 0,469X_1 - 0,892X_2 - 0,048X_3 + 0,570X_4$$

Dari persamaan tersebut dapat di jelaskan sebagai berikut:

1. Konstanta 7,315; ini menunjukkan harga constant, dimana jika variabel minat = 0, maka keputusan pembelian = 7,315.
2. Koefisien regresi variabel **Keuntungan Relatif** sebesar 0,469; artinya jika **Keuntungan Relatif** mengalami kenaikan satu satuan, maka **Potensi** akan mengalami kenaikan sebesar 0,469 satuan dengan asumsi variabel independen lain nilainya tetap.
3. Koefisien regresi variabel **Triabilitas** sebesar -0,892; artinya jika **Triabilitas** mengalami kenaikan satu satuan, maka **Potensi** akan

mengalami penurunan sebesar 0,892 satuan dengan asumsi variabel independen lain nilainya tetap.

4. Koefisien regresi variabel **Kompabilitas** sebesar -0,048; artinya jika **Kompabilitas** mengalami kenaikan satu satuan, maka **Potensi** akan mengalami penurunan sebesar 0,048 satuan dengan asumsi variabel independen lain nilainya tetap.
 5. Koefisien regresi variabel **Kompleksitas** sebesar 0,570; artinya jika **Kompleksitas** mengalami kenaikan satu satuan, maka **Potensi** akan mengalami kenaikan sebesar 0,570 satuan dengan asumsi variabel independen lain nilainya tetap.
- b. Analisis Koefisien Determinasi (Adjusted R²)

Hasil analisis korelasi ganda dapat dilihat pada *output Model Summary*.

Penjelasan dari hasil pengolahan SPSS akan ditunjukkan pada tabel berikut ini:

TABEL 4.26

KOEFISIEN DETERMINASI

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.510 ^a	.260	.229	2.55782

a. Predictors: (Constant), kompleksitas, kompabilitas, keuntunganrelatif, triabilitas

Sumber: Hasil Pengolahan SPSS 16.0

Berdasarkan *output* diperoleh angka *Adjusted R Square* sebesar 0,229 atau (22,9%). Hal ini menunjukkan bahwa persentase sumbangan pengaruh variabel bebas terhadap variabel tergantung sebesar 22,9%. Atau variasi variabel bebas yang digunakan dalam model mampu menjelaskan sebesar 22,9% variasi variabel tergantung. Sedangkan sisanya sebesar 77,1,0% dipengaruhi atau dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model penelitian ini. Sedangkan *Standard Error of the Estimate* adalah suatu ukuran banyaknya kesalahan model regresi dalam memprediksikan nilai Y. Dari hasil regresi didapat nilai 2,55782, hal ini berarti banyaknya kesalahan dalam memprediksi Potensi sebesar 2,55782.

c. Uji Koefisien Regresi Secara Bersama-sama (Uji F)

Hasil uji F dapat dilihat pada *output ANOVA* dari hasil analisis regresi linier berganda.

Penjelasan dari hasil pengolahan *SPSS* akan ditunjukkan pada tabel berikut ini:

TABEL 4.27
HASIL PENGUJIAN F

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	218.657	4	54.664	8.355	.000 ^a
	Residual	621.533	95	6.542		
	Total	840.190	99			

a. Predictors: (Constant), kompleksitas, kompabilitas, keuntunganrelatif, triabilitas

b. Dependent Variable: potensi

Sumber: Hasil Pengolahan SPSS 16.0

Berdasarkan *output* di atas diperoleh F hitung sebesar 8,355. Dengan menggunakan tingkat keyakinan 95%, $\alpha = 5\%$, df 1 (jumlah variabel-1) atau $5-1= 4$, dan df 2 (n-k-1) atau $100-4-1=95$. Hasil diperoleh untuk F_{tabel} sebesar 2,467.

Ho diterima bila $F_{\text{hitung}} \leq F_{\text{tabel}}$ dan Ho ditolak bila $F_{\text{hitung}} > F_{\text{tabel}}$.

Karena $F_{\text{hitung}} > F_{\text{tabel}}$ ($8,355 > 2,467$), maka Ho ditolak, artinya variabel Minat secara bersama-sama berpengaruh terhadap Potensi. Model ini dapat meramalkan hasil output (Y) dan penelitian ini dapat dilanjutkan.

d. Uji Koefisien Regresi Secara Parsial (Uji t)

Hasil uji t dapat dilihat pada *Output Coefficients* dari hasil analisis regresi linier berganda.

TABEL 4.28
HASIL UJI SIGNIFIKANSI (UJI-T)

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	7.315	2.414		3.031	.003
keuntunganrelatif	.469	.249	.170	1.885	.063
Triabilitas	-.892	.329	-.249	-2.713	.008
kompabilitas	-.048	.289	-.015	-.167	.867
kompleksitas	.570	.109	.467	5.242	.000

a. Dependent Variable: potensi

1. Pengujian KoefisienR Regresi Variabel Keuntungan Relatif (X_1)

Berdasarkan *output* di atas diperoleh t_{hitung} sebesar 1,885.

Dengan menggunakan tingkat signifikansi $5\% : 2 = 2,5\%$ (uji 2 sisi) dengan derajat $n-k-1$ atau $100-4-1= 95$. Dengan pengujian 2 sisi (signifikansi = 0,0250 hasil diperoleh untuk t_{tabel} sebesar 1,985.

Ho diterima jika $-t_{tabel} \leq t_{hitung} \leq t_{tabel}$ dan Ho ditolak jika $-t_{hitung} < -t_{tabel}$ atau $t_{hitung} > t_{tabel}$.

Karena $t_{hitung} < t_{tabel}$ ($1,885 < 1,985$) maka Ho diterima.

Artinya Keuntungan Relatif secara parsial tidak berpengaruh terhadap Potensi.

2. Pengujian Koefisien Regresi Variabel Triabilitas (X_2)

Berdasarkan *output* di atas diperoleh t hitung sebesar -2,713. Dengan menggunakan tingkat signifikansi $5\% : 2 = 2,5\%$ (uji 2 sisi) dengan derajat $n-k-1$ atau $100-4-1= 95$. Dengan pengujian 2 sisi (signifikansi = 0,0250 hasil diperoleh untuk t_{tabel} sebesar -1,985.

Ho diterima jika $-t_{\text{tabel}} \leq t_{\text{hitung}} \leq t_{\text{tabel}}$ dan Ho ditolak jika $-t_{\text{hitung}} < -t_{\text{tabel}}$ atau $t_{\text{hitung}} > t_{\text{tabel}}$.

Karena $-t_{\text{hitung}} < -t_{\text{tabel}}$ ($-2,713 < -1,985$) maka Ho ditolak. Artinya Triabilitas secara parsial berpengaruh terhadap Potensi.

3. Pengujian Koefisien Regresi Variabel Kompabilitas (X_3)

Berdasarkan *output* di atas diperoleh t_{hitung} sebesar -0,167. Dengan menggunakan tingkat signifikansi $5\% : 2 = 2,5\%$ (uji 2 sisi) dengan derajat $n-k-1$ atau $100-4-1= 95$. Dengan pengujian 2 sisi (signifikansi = 0,0250 hasil diperoleh untuk t tabel sebesar -1,985.

Ho diterima jika $-t_{\text{tabel}} \leq t_{\text{hitung}} \leq t_{\text{tabel}}$ dan Ho ditolak jika $-t_{\text{hitung}} < -t_{\text{tabel}}$ atau $t_{\text{hitung}} > t_{\text{tabel}}$.

Karena $-t_{\text{hitung}} > -t_{\text{tabel}}$ ($-0,167 > -1,985$) maka Ho diterima. Artinya Kompabilitas secara parsial tidak berpengaruh terhadap Potensi.

4. Pengujian Koefisien Regresi Variabel Kompleksitas (X_4)

Berdasarkan *output* di atas diperoleh t_{hitung} sebesar 5,242. Dengan menggunakan tingkat signifikansi $5\% : 2 = 2,5\%$ (uji 2 sisi) dengan derajat $n-k-1$ atau $100-4-1= 95$. Dengan pengujian 2 sisi (signifikansi = 0,0250 hasil diperoleh untuk t_{tabel} sebesar 1,985.

H_0 diterima jika $-t_{tabel} \leq t_{hitung} \leq t_{tabel}$ dan H_0 ditolak jika $-t_{hitung} < -t_{tabel}$ atau $t_{hitung} > t_{tabel}$.

Karena $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($5,242 > 1,985$) maka H_0 ditolak. Artinya Kompleksitas secara parsial berpengaruh terhadap Potensi.

BAB V

PENUTUP

Penelitian ini memiliki tujuan untuk menganalisis pengaruh minat terhadap potensi pengembangan perasuransian syari'ah di Kota Banjarmasin. Berdasarkan analisis data diperoleh kesimpulan dan saran sebagai berikut.

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian secara simultan terdapat pengaruh yang positif dan signifikan variabel minat terhadap potensi pengembangan perasuransian syari'ah di Kota Banjarmasin. Hasil ini ditunjukkan dengan uji F_{hitung} yang nilainya di atas nilai F_{tabel} yaitu $8,355 > 2,467$. Artinya semakin baik variabel minat maka semakin tinggi pula potensi pengembangan perasuransian syari'ah di Kota Banjarmasin, begitu juga sebaliknya jika variabel minat semakin rendah maka semakin rendah pula potensi pengembangan perasuransian syari'ah di Kota Banjarmasin.

Secara parsial faktor-faktor yang berpengaruh terhadap potensi pengembangan perasuransian syari'ah di Kota Banjarmasin adalah faktor variabel Triabilitas dan Kompleksitas. Hasil ini ditunjukkan dengan uji t yang nilainya masing-masing $-2,713 < -1,985$ dan $5,242 > 1,985$. Dari hasil penelitian ditemukan bahwa 44 orang responden (44%) menyatakan bahwa informasi mengenai perasuransian syari'ah dalam hal produk perasuransian syari'ah dapat dengan mudah mereka temukan. Artinya

semakin mudah tingkat penacarian keingin-tahuan masyarakat terhadap produk perasuransian syariah maka semakin rendah pula minat masyarakat terhadap asuransi syari'ah.

Selanjutnya Kompleksitas, minat terhadap kompleksitas perasuransian syari'ah yang menunjukkan nilai dimana perasuransian syari'ah mempunyai dimensi yang kompleks, hal ini terlihat dari responden menjawab setuju terhadap tingkat kompleksitas perasuransian syariah. Artinya semakin tinggi peran asuransi syari'ah terhadap aspek ekonomi dan sosial semakin tinggi pula minat masyarakat terhadap asuransi syari'ah.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan yang diperoleh dari analisis data yang berkaitan dengan Triabilitas dan Kompleksitas, maka penulis memberikan saran sebagai berikut.

Berkaitan dengan Triabilitas, perasuransian syari'ah perlu memperhatikan faktor Triabilitas atau tingkat pencarian informasi mengenai perasuransian syari'ah agar kiranya perasuransian syari'ah tidak begitu memudahkan keingin-tahuan masyarakat dalam hal pencarian informasi mengenai produk asuransi syari'ah. Selanjutnya mengenai Kompleksitas atau kesesuaian pandangan masyarakat terhadap aspek ekonomi dan sosial agar kiranya perasuransian syari'ah berperan atau

memberikan kontribusi yang berpengaruh positif terhadap perekonomian dan sosial setempat khususnya di Kota Banjarmasin.

Penelitian mengenai potensi dan minat masyarakat terhadap asuransi syari'ah di Kota Banjarmasin ini memiliki beberapa keterbatasan, yaitu:

1. Penelitian ini menggunakan kuesioner yang dibuat sendiri sehingga mempengaruhi subjektivitas penilaian. Disarankan bagi peneliti-peneliti selanjutnya agar dapat menambahkan atau memperbaiki isi kuisisioner ini dengan cara mendiskusikan kepada pihak yang lebih mengerti mengenai perasuransian syari'ah seperti pihak perasuransian sendiri.
2. Bagi peneliti selanjutnya agar kiranya dapat memilih responden yang tahu mengenai perasuransian khususnya perasuransian syari'ah (bukan nasabah asuransinya).